

**DEMOKRATISASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM
(TELAAH ATAS TEORI ANDRAGOGI)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto
untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh
gelar Sarjana Strata Satu Agama

UMI MASRUOH

NIM : 94 610 1351

Jurusan : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PURWOKERTO**

1999

NOTA PEMBIMBING

Purwokerto, 3 Januari 1999

Lamp. : 6 eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Kepada;
A.N. Saudari Yth. Ketua Sekolah Tinggi
UMI MASRUOH Agama Islam Negeri (STAIN)
Purwokerto
di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan koreksi dan perbaikan seper-
lunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah
skripsi saudara/i :


N a m a : UMI MASRUOH .
N i M : 94 610 1351
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
J u d u l : DEMOKRATISASI DALAM PENDIDI-
KAN ISLAM (Telaah Atas Teori
Pendidikan Andragogi)

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i
tersebut dapat dimunaqosahkan.

Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu.alaiku Wr. Wb.

Pembimbing


Drs. H. Chariri Sofa. M.Ag.
NIP. 450 211 223



DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)

Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 35624 PURWOKERTO 53126

PENGESAHAN

Skripsi Saudara : Umi Masruroh
N I M : 946101351
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Dengan Judul : DEMOKRATISASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM
(Telah atas Teori Pendidikan Andragogik)
Telah dimunqosyahkan oleh Dewan Penguji Sekolah Tinggi
Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto pada tanggal :

3 Mei 1999 —

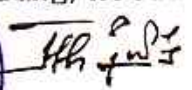
dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam
rangka menyelesaikan studi program Sarjana Strata Satu (S1)
guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu tarbiyah.

Purwokerto, 3 Mei 1999


Dewan Penguji




Sidang/Ketua STAIN


Drs. H. M. Muchiiddin Dimiati
NIP. 150 110 488


Penguji I


Drs. H. M. Muslich
NIP. 150 102 105


Sekretaris Sidang


Dra. Hj. Mahmudah
NIP. 150 217 924

Penguji II


Drs. Sidiq
NIP. 150 264 325

Pembimbing,


Drs. H. Chariri Shofa, M. Ag
NIP. 150 221 223

MOTTO

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا
مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...

Seandainya Allah tidak menentahi tindakan orang-orang (dalam masyarakat), sampai mereka mengubah (kelembahaduan) apa yang ada pada diri mereka ... [Q.S. 13:11], (Depag RI, 1992:370).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan dengan penuh tulus dan ikhlas kepada :

1. Ayah dan Ibu tercinta (Bapak Dalhari dan Ibu Salimah)
2. Kakak dan Adik tersayang (Mba Tuti, Mba Siti, Mas Tursin, De' Yuni, De' Yuli serta De' Bambang)
3. Keponakan terkasih (Septa Chapuatama Primadhany Putra, Alfi Muhammad Nurul Aziz Al-Firdaus, si mungil yang cantik; Putri Widya Handani)

Yang dengan kehadiran mereka, mampu memberikan setitik harapan untuk melangkah ke masa depan. Semoga bermanfaat. Amin.



Umi Masrurroh

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَتَجَمِّعِينَ أَمَا بَعْدُ

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah Nya sehingga kami dapat menyelesaikan tugas penulisan skripsi ini sebagai syarat untuk mengakhiri belajar di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah mendorong, membimbing serta menyumbangkan pikirannya sehingga skripsi ini bisa diselesaikan dengan lancar. Ucapan terimakasih penulis ucapkan terutama kepada :

1. Bapak Drs. H Muchjiddin Dimjati, Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.
2. Ibu Dra. Hj. Mahmudah, Pembantu Ketua I Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.
3. Bapak Drs. H Chariri Sofa, M.Ag., Pembantu Ketua II dan selaku pembimbing skripsi penulis Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.
4. Bapak Drs Munjin, selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.
5. Bapak Drs Asdlori, selaku Sekretaris Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.
6. Bapak Drs. M Irayad, selaku Ketua program study Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.
7. Bapak Drs Machfusin Yusuf, selaku penasehat akademik penulis.
8. Sahabat-sahabat di Puri Alamanda, sahabat-sahabat di

sekretariat FMII Cabang Purwokerto. bil khusus buat Mas
Sup Swardani Yasa yang dengan suka rela membantu,
membimbing serta mengarahkan penulis dalam pembuatan
skripsi ini.

Teriring doa, semoga amal baik mereka semua diterima dan
dapat pahala yang setimpal dari Allah SWT.

Akhirya penulis memohon kepada Allah SWT, semoga skripsi
bisa berguna khusus bagi penulis, umumnya bagi semuanya.

Purwokerto, Februari 1999

DAFTAR ISI

HALAMAN	JUDUL	
HALAMAN	NOTA PEMBIMBING	
HALAMAN	PENGESAHAN	
HALAMAN	MOTTO	
HALAMAN	PERSEMBAHAN	
HALAMAN	KATA PENGANTAR	
HALAMAN	DAFTAR ISI	
BAB	I : PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	10
	C. Alasan Pemilihan Judul.....	12
	D. Tujuan dan Kegunaan Pembahasan	13
	E. Metode Pembahasan	14
	F. Sistematika Pembahasan	15
BAB	II : DEMOKRATISASI PENDIDIKAN ISLAM DAN TINJAUAN UMUM TEORI ANDRAGOGI	
	A. DEMOKRATISASI PENDIDIKAN ISLAM.....	17
	1. Pengertian Demokratisasi Pendidikan Islam	17
	2. Demokratisasi Pendidikan Islam dan Prob- lematikanya	21
	B. DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM	27
	1. Dasar-Dasar Pendidikan Islam	27
	2. Ciri-Ciri Orang Dewasa	30
	C. TINJAUAN UMUM TEORI ANDRAGOGI	33
	1. Pengertian Teori Andragogi dan Sekilas Perbedaannya Dengan Teori Paedagogi	37
	2. Unsur-Unsur Teori Andragogi	37
	2.1. Unsur Tujuan	38
	2.2. Unsur Fasilitator	40
	2.3. Unsur Belajar	42
	3. Prinsip-Prinsip, Metode dan Evaluasi Be- lajar Andragogi	43
BAB	III : ANDRAGOGI DAN UPAYA DEMOKRATISASI PENDIDIKAN ISLAM	
	A. ANDRAGOGI: "PEMANUSIAAN MANUSIA DALAM PENDIDIKAN"	50
	1. Orang Dewasa Subyek Belajar	53
	2. Andagogi : "Pendidikan Partisipatoris"	55
	C. ANDRAGOGI DAN UPAYA DEMOKRATISASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM	56
	D. HUBUNGAN ANTARA ISLAM DENGAN PENDIDIKAN ORANG DEWASA	61
BAB	IV : PENUTUP	
	A. Kesimpulan	66
	B. Saran-Saran	67
	C. Penutup	68
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan ada sejak manusia lahir di muka bumi ini, walaupun masih sangat sederhana. Seiring dengan majunya peradaban manusia yang ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, dunia pendidikan juga mengalami banyak pembenahan baik pada perangkat lunaknya (*soft ware*) maupun dan perangkat kerasnya (*hard ware*). Namun yang harus kita cermati dan kaji adalah apakah hal tersebut mempunyai implikasi linier terhadap peningkatan kualitas out putnya.

Keberadaan sebuah lembaga pendidikan tidak akan bisa lepas dari perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Hal itu terjadi karena pendidikan berada ditengah-tengah masyarakat. Dan perlu digaris bawahi bahwa masyarakat itu mempunyai kecenderungan untuk selalu berubah sebagai proses integrasi terhadap lingkungan sekitarnya. Sedangkan perubahan yang terjadi dalam masyarakat bisa secara alami dan melalui proses perencanaan. Jenis perubahan yang terakhir ini dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia dikemas dengan nama "Pembangunan Nasional".

Ciri yang menonjol dari negara yang sedang berkembang adalah giat melaksanakan pembangunan dengan maksud untuk merubah kondisi sosial ekonomi bangsanya menjadi lebih baik dari yang sekarang ada. Untuk dapat melaksanakan "cita-cita mulia" tersebut, problem pokoknya berkisar pada masalah ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena kedua hal tersebut merupakan alat yang paling vital untuk menggali (*key to open*) sumber kekayaan alam sebagai salah satu modal dasar pembangunan. Lalu bagaimana ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai dibudayakan, ditransmisikan dan ditransformasikan

ada manusia sebagai subyek pembangunan.

Penggalian dan pencarian terhadap model pendidikan yang ideal seperti di atas, menuntut kita untuk mengkaji secara mendalam dan serius tentang tujuan pendidikan itu sendiri. Menurut Everett Reimer dalam bukunya yang berjudul *School is Dead An essay on Alternatives in Education* :

"Pendidikan merupakan suatu aktivitas yang benar benar untuk membantu manusia agar dapat memperoleh dan mempertahankan kekuasaan atas dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungannya. Selanjutnya alternatif bagi sekolah harus memberi kesempatan kepada setiap orang untuk mempelajari apa yang perlu diketahuinya agar bertindak secara cerdas demi kepentingannya sendiri." (Dr. M. Soedomo, 1987 : 71).

Tujuan tersebut hampir sama dengan tujuan yang dirumuskan oleh J. Ledesna yaitu seorang humaniorais terkenal pada abad ke-16. menurutnya tujuan pendidikan adalah sebagai berikut :

"Pendidikan bertujuan untuk membantu seseorang supaya dapat menggarap hidupnya sendiri, supaya akal budinya berkembang, supaya dapat terlibat dalam tata kemasyarakatan. Dan dengan demikian dapat semakin mudah mencapai tujuan hidup manusia yaitu bersatu dengan Tuhan." (Martin Sardy, 1985 : 50).

Dan yang perlu dicatat bahwa bukan hanya kedua yang merumuskan tujuan pendidikan seperti itu, tapi hampir setiap tokoh pendidikan yang mempunyai basic keilmuan humaniora seperti Paulo Freire, Ivan Illich dan Ki Hajar Dewantoro.

Kesamaan rumusan tujuan pendidikan dari beberapa tokoh pendidikan sesungguhnya bukan tanpa alasan, tapi hal itu merupakan perwujudan dari kedalaman pemahaman mereka tentang manusia sebagai makhluk yang unik dan penuh misterius. Paulo Freire dan Illich adalah tokoh-tokoh yang sangat semangat memunculkan ide-ide yang

bernada memperjuangkan nilai-nilai humanitas.

Apabila ditelusuri lebih jauh pandangan tentang manusia dari kedua tokoh tersebut sangat kental dengan nilai-nilai transendental. Seperti titik tolak filsafat Illich tentang manusia, menurutnya adalah kenyataan bahwa eksistensi manusia merupakan realisasi sebuah rencana Allah insani yang berasal dari luar manusia. (1985 : 78). Begitu juga Freire, dalam pandangannya manusia adalah makhluk yang berelasi dengan Tuhan dan sesamanya. Tuhan telah memberikan kepadanya kemampuan untuk memilih secara efektif dan bebas. (1985 : 104).

Pandangan Freire dan Illich tentang manusia sejalan dengan makna esensial kalimat persaksian yang berbentuk negasi dan konfirmasi itu "*La Ilaha Illa Allah*", dipandang dari sudut efeknya kepada peningkatan harkat dan martabat kemanusiaan pribadi seseorang. (Nurcholis Madjid, 1995 : 82).

Disamping itu dalam ajaran Islam juga dinyatakan bahwa setiap manusia itu dilahirkan dalam keadaan fitroh, fitroh itu sendiri adalah tata nilai yang ada pada manusia yang orisinal dan alamiyah, dimana ia ada bersama hadirnya jasmani dan rohani manusia. Fitroh itu sendiri dalam bahasa psikologi disebut potensialitas atau *propotence reflexes* (kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang). (Cholijah Hasan, 1994 : 35). Dan menurut para filosof Islam yang tergolong dalam fitroh manusia adalah semua sifat Allah SWT yang sering disebut *As maul Husna* yang berjumlah 99. Dengan demikian tugas yang paling hakiki dari pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat yang dimiliki oleh manusia sehingga manusia bisa menemukan dan menjadi dirinya sendiri.

Persoalan yang sangat mendasar ternyata belum juga dapat terpecahkan, yaitu belum adanya pemahaman yang komprehensif dan utuh mengenai manusia itu sendiri. Padahal hal itu merupakan syarat mutlak pada

tercapainya tujuan pendidikan Islam yakni mengembangkan iman, sehingga dapat melahirkan amal sholeh dan ilmu yang bermanfaat. Tujuan di atas juga mengajarkan kepada kita bahwa yang menjadi prioritas dalam Islam adalah kualitas dan kuantitas. Dan dalam al Qur'an juga tidak pernah menyebut *Aksaru Amala/Amalan Katsira*, tapi *Ahsan Amalan/Amalan Sholeha*. (Jalaludin Rakhmat, 1989 : 155). Karena hal itu akan berimplikasi dalam berbagai langkah yang akan ditempuh bagi laiknya proses pendidikan.

Status manusia yang fleksibel, yaitu mempunyai potensi untuk menerima hal-hal yang baik dan berbuat jahat sekaligus (QS. as-Syams: 7-8). Dan di dalam alQur'an juga disebutkan potensi-potensi negatif yang melekat pada diri manusia, seperti lemah (QS. an-Nissa': 28), tergesa-gesa (QS. al-Anbiya': 37), berkeleluhan kesah (QS. al-Ma'arij: 19). Tapi juga disebutkan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang paling bagus (QS. at-Tin: 3), dan bahwa ruh Tuhan juga ditiupkan kepada manusia penyempurnaan penciptaannya (QS. al-Hijr: 29, Shad; 72).

Upaya penjagaan terhadap kemuliaan dan potensi positif umat manusia menjadi sebuah keniscayaan bagi manusia. Karena bila potensi negatif yang dominan dalam diri manusia, maka derajat manusia akan lebih rendah dibandingkan dengan binatang. (QS. at-Tin: 4). Dan wilayah inilah yang seharusnya menjadi titik fokus pelaksanaan pendidikan Islam, yaitu membangkitkan potensi-potensi yang positif dan mengurangi atau menekan potensi yang buruk (nafsu syaetonyah).

Islam juga tidak membedakan manusia berdasarkan status sosial, tinggi rendahnya jabatan dan kaya miskinnya seseorang. Dalam kaca mata Islam semua manusia dipandang sama yang membedakan hanyalah tingkat keilmuan yang menghiasinya.

Pandangan di atas merupakan bukti bahwa dalam

Islam terdapat ajaran-ajaran mengenai demokrasi, kebebasan, persamaan dan kesempatan yang sama untuk mengenyam pendidikan sehingga dapat mencapai kualitas diri yang setinggi-tingginya (insan kamil). Insan kamil adalah manusia yang memiliki ciri-ciri pokok sehat jasmani, kuat dan berketerampilan. Disamping itu memiliki kecerdasan, kepandaian dan mempunyai rohani yang berkualitas tinggi. (Ahmad tafsir, 1994 : 41-61).

Adanya kesempatan yang sama bagi semua manusia untuk memperoleh pendidikan, bukan berarti harus menghilangkan perbedaan-perbedaan yang melekat pada tiap individu. Karena tiap individu merupakan satu diri dengan citra diri (identitas atau individualitas) sendiri-sendiri. Perbedaan itu ada pada watak, bakat, kepribadian, intelegensia, cara berfikir, perasaan, sikap, kemauan dan kehendak. (QS. al-baqarah : 286). Pernyataan Allah SWT itu merupakan pengabsahan akan adanya perbedaan pada setiap diri manusia. (Hadari Nawawi, 1993 : 57).

Adanya perbedaan pada tiap individu dalam perwujudan dirinya (*self realization*) akan mencapai hasil yang berbeda pula. Dan memang demikian yang harus terjadi pada tiap-tiap manusia, sehingga tiap manusia bisa mengetahui dan menjadi dirinya sendiri, bukan menjadi orang lain lagi asing dari dirinya. Manusia seperti itulah yang akan mampu mengetahui Tuhannya.

Kesadaran akan eksistensi diri akan semakin berkembang manakala dibarengi oleh kesadaran akan adanya Aku (saya) yang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada satu sisi manusia sebagai diri dengan kekuatan otonomisasi yang melekat pada dirinya, tapi di sisi lain manusia juga dituntut untuk dapat mengembangkan jiwa sosialitasnya yang juga merupakan hakikat dari kemanusiaanya. Sebagaimana telah dinyatakan oleh Allah SWT. dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 36 yang artinya adalah:

X "Sembahlah Allah SWT. dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatu apapun, serta berbuat baiklah kepada ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat, tetangga jauh, teman sejawat, orang-orang yang dalam perjalanan dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri". (Depag RI, 1989 :123-124).

Pandangan di atas memperlihatkan bahwa ajaran Islam menempatkan manusia dan nilai kemanusiaan pada posisi sentral dari setiap siklus kehidupan di muka bumi ini. Lalu bagaimana implikasi dari pandangan tersebut dalam pendidikan Islam ?

Mengenai batas-batas pendidikan, Islam mempunyai konsep pendidikan "seumur hidup". Sebagaimana dinyatakan dalam Hadits Rosulullah SAW. yang artinya: Tuntutlah ilmu sejak dari ayunan sampai liang lahat. (HR. Abdil Bar).

Menurut Faure, sejalan dengan diterimanya konsep pendidikan seumur hidup, pendidikan orang dewasa mulai diorganisir secara sistematis. (Mutrofin, 1996 : 4). Model asumsi yang dibangun pada teori pendidikan orang dewasa tidak bisa dijelaskan secara tepat oleh model asumsi paedagogik, maka munculah model asumsi andragogi. Model asumsi andragogi lebih menekankan pada program pendidikan yang bersifat proses dan mendasarkan teori-teorinya pada psikologi humanistik, Psikologo humanistik berusaha mengembangkan sebuah teori baru yang komperhensif tentang motivasi manusia yang menyentuh setiap aspek prilaku manusia. (Frank G. Goble terj. A. Supriyatna, 1987 : 11-12). Berbeda dengan paedagogi yang berlandaskan pada psikologi perkembangan, yakni ilmu yang mempelajari jiwa anak dengan segala aspek kegiatannya semenjak lahir sampai dewasa. (A.R. Shaleh dan Soespendi Sorjaninata, 1971 : 5-6).

Pendidikan orang dewasa bukanlah sekedar mengajarkan orang dewasa yang buta huruf --karena

status sekolah atau tidak mempunyai kesempatan untuk mengenyam pendidikan karena mahalnya biaya-- untuk pandai membaca dan menulis. Menurut rekomendasi UNESCO batasan dari pendidikan orang dewasa adalah:

"Istilah pendidikan orang dewasa berarti keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, apapun isinya, tingkatan dan metodenya, baik formal maupun tidak, yang melanjutkan atau menggantikan pendidikan semula di sekolah, kolese dan universitas serta latihan kerja, yang membuat orang yang dianggap dewasa oleh masyarakat mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualifikasi teknis dan profesionalnya dan mengakibatkan perubahan pada sikap dan perilakunya dalam perspektif rangkap perkembangan pribadi secara utuh dan partisipasi dalam perkembangan sosial, ekonomi dan budaya yang seimbang dan bebas".A.G. Lunadi, 1987 : 1).

Dari rekomendasi di atas, ada dua hal yang menjadi tekanan dari pendidikan orang dewasa. *Pertama* upaya pencapaian perkembangan individu dan *kedua* peningkatan partisipasi sosial dari tiap individu. Andragogi juga mencakup semua bentuk kebutuhan orang dewasa, pria dan wanita sesuai dengan bidang yang digeluti dan kemampuan yang dimiliki.

Melihat obyek yang menjadi tekanan di atas, menjadi sebuah keniscayaan akan terjadinya perubahan perilaku dari tiap peserta didik. Perubahan perilaku pada tiap individu --terutama orang dewasa-- akan bisa terjadi manakala ada penambahan pengetahuan, ketrampilan serta perubahan sikap. Karena tiap-tiap individu orang dewasa itu pasti sudah mempunyai sikap tertentu, pengetahuan tertentu, dan ketrampilan tertentu pula. (1987 : 2).

Usaha melakukan perubahan perilaku orang dewasa bukanlah sesuatu yang mudah. Karena orang dewasa bukanlah gelas kosong yang dapat dengan mudah diisi dengan apapun. Agar apa yang dilakukan oleh pendidikan itu efektif dalam arti menghasilkan perubahan perilaku

apabila isi dan cara mendidiknya sesuai dengan kebutuhan yang sedang dirasakannya.

Kini yang menjadi persoalan adalah bagaimana cara untuk menggali kebutuhan dari tiap-tiap individu peserta didik sehingga dapat terakomodir lalu terjawab dalam proses pendidikan ?

Sebagaimana telah banyak disinggung di atas bahwa orang dewasa itu telah mempunyai pengetahuan tertentu, pengalaman tertentu dan sikap tertentu. Oleh karena itu seorang pendidikan harus menjadikan hal itu sebagai pijakan dan landasan dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Berangkat dari kenyataan seperti itu, maka tugas seorang pendidik adalah memberi motivasi agar peserta didik mau dan bisa terlibat aktif dalam keseluruhan proses pendidikan. Untuk kepentingan tersebut, dalam konteks pendidikan andragogi metode yang paling sering dipakai karena memiliki tingkat efektifitas yang tinggi adalah daur belajar pengalaman berstruktur (*structured experience*). Metode ini memiliki lima langkah yang harus dijalani oleh peserta didik, yaitu melakukan atau mengalami, mengungkapkan, menganalisis, menyimpulkan dan menerapkan atau melakukan.

Kelebihan metode belajar daur pengalaman berstruktur adalah telah melibatkan indera perasa, peraba, pencium, pendengar dan penglihat. Menurut penelitian belajar akan dapat mencapai hasil yang maksimal manakala melibatkan kelima indera di atas. Karena manusia itu belajar melalui :

- "1 % melalui indra perasa
- 1,5 % melalui indra peraba
- 3,5 % melalui indra pencium
- 11 % melalui indra pendengar
- 83 % melalui indra penglihat" (1987 : 28).

Confosius juga sangat menekankan pentingnya belajar dari pengalaman, sebagaimana pernyataannya "saya dengar dan saya lupa, saya lihat dan saya ingat,

saya lakukan dan saya paham".

Konsepsi pendidikan andragogi di atas mencerminkan adanya keterlibatan peserta didik sejak penyusunan rencana hingga evaluasi akhir belajar. Secara substansial proses yang dijalankan dalam pendidikan andragogi sama dengan pengertian demokratisasi pendidikan sebagaimana telah diuraikan di atas.

Dalam hal pendidikan, Islam sangat menghargai kondisi subyektif dari setiap peserta didik, baik kondisi psikologis, kecerdasan, pengetahuan dan wawasan. Perbedaan tersebut akan sangat berpengaruh pada pelayanan yang diberikan kepada mereka. Sebagaimana pendapat Imam Al-Ghozali " semua anak tidak boleh dilayani secara sama dalam bidang pendidikan, tetapi setiap anak harus dilayani sesuai sifat-sifat, pembawaan dan tingkat kemampuannya". (Athiyah al-Abrasyi, 1990 : 24).

Berangkat dari beberapa pemikiran di atas, kiranya menjadi sebuah keniscayaan untuk mengklasifikasikan dan menata beberapa hal yang sangat terkait dengan upaya pengembangan pendidikan Islam yang demokratis. Pendidikan Islam yang mampu menghantarkan manusia menjadi dirinya dan dapat meningkatkan kualifikasi diri dalam hal ilmu pengetahuan dan ketaqwaan (Iptag), sehingga manusia dapat menjadi aktor utama dalam setiap perubahan serta sanggup menjalankan misi kekholidfahan di muka bumi.

Untuk mencapai tujuan di atas, penyusun bermaksud melakukan studi kritis terhadap konsep pendidikan andragogi. Karena dalam pandangan kami teori pendidikan Andragogi mengandung nilai-nilai humanitas-transendental. Implikasi dari pandangan yang demikian banyak ditemukan dalam penentuan pendekatan dan metode pendidikannya yang sangat humanis dan demokratis. Dengan demikian, tidak ada salahnya apabila kita melakukan mengintegrasikan --untuk tidak mengatakan

engadopsi-- antara pendidikan andragogi dengan pendidikan Islam yang sampai saat ini masih terjadi banyak kesenjangan antara cita dan fakta.

PEMBATASAN DAN RUMUSAN MASALAH

Keberadaan pembatasan masalah dalam sebuah karya ilmiah (skripsi) adalah sangat penting. Karena dapat membantu penulis untuk mengumpulkan data-data dalam proses penyelesaian penulisan. Dan dengan adanya pembatasan masalah tersebut, baik penulis maupun pembaca akan dapat terhindar dari kesalahan dalam memahami isi dan maksud sebuah karya ilmiah secara utuh. Diantara masalah yang perlu dibatasi dalam judul skripsi ini adalah :

1. Demokratisasi Pendidikan Islam

Kajian mengenai demokratisasi pendidikan Islam merupakan studi yang sangat menarik. Karena demokratisasi pendidikan merupakan kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan Islam. Berbicara demokratisasi pendidikan Islam, sebenarnya tidak berbeda jauh dengan demokratisasi pendidikan secara umum, yaitu proses pemberian kesempatan dan keterlibatan yang seluas-luasnya bagi manusia sesuai dengan kondisi subyektif atau kemampuannya untuk mengembangkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat diraihinya, sehingga manusia dapat mencapai kondisi kebebasannya, dapat menghadapi masalah hidupnya, berkomunikasi dengan realitas, menemukan kebenaran serta mampu mempertanggungjawabkan hidupnya.

Lalu bagaimana konsep demokratisasi pendidikan di atas bila dikaitkan dengan pendidikan Islam ? Menurut Abdul Munir Mul Khan "pada prinsipnya tidak jauh berbeda, tinggal bagaimana proses di atas dapat menghantarkan manusia pada kehidupan yang

Islami sesuai dengan misi kekhalifahan manusia dan misi Islam itu sendiri. (Abdul Munir Mulkan, 1993 : 3).

Teori Pendidikan Andragogi

Andragogi berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari dua suku kata, yaitu *andra* yang berarti orang dewasa dan *agogos* yang berarti pemimpin. Dengan demikian Andragogi dapat dirumuskan sebagai suatu seni dan ilmu untuk membantu orang dewasa Obelajar. Istilah Andragogi pertama kali digunakan oleh Alexander Kapp pada tahun 1883 untuk menjelaskan dan merumuskan konsep dasar antara pengertian andragogi dengan "sosial paedagogi". Sosial paedagogi menurut Kapp merupakan prosen pendidikan pemulihan (*remedial*) bagi orang dewasa yang cacat. Sedangkan andragogi merupakan proses pendidikan berkelanjutan. (Mansour Faqih, dkk., 1986 : 51). Sedangkan maksud Pendidikan Andragogi dalam skripsi ini adalah sebagai sebuah pendekatan dalam proses pendidikan.

Andragogi sebagai sebuah pendekatan dalam pendidikan mempunyai beberapa prinsip dasar atau pandangan yang menjadi pijakan dalam melaksanakan proses belajar mengajar, diantaranya adalah:

1. Orang dewasa itu mempunyai pengalaman hidup dan kerja yang cukup banyak, oleh karena itu pengalaman peserta didik hendaknya menjadi sumber belajar. Mereka akan belajar dengan baik bila mempunyai kaitan dengan pekerjaan dan kepentingan kehidupan sehari-harinya.
2. Orang dewasa lebih suka menerima saran daripada digurui. Karena itu pendidikan orang dewasa merupakan proses kerjasama antara pendidik dengan peserta didik. Hubungan keduanya adalah hubungan saling membantu dan saling belajar bersama. Peranan pendidik sebagai fasilitator adalah melakukan identifikasi kebutuhan belajar yang sesuai dengan minat peserta didik dan membantu mereka dalam proses mencapai tujuan.

3. Orang dewasa menyenangi hal-hal praktis. Belajar dipandang sebagai pemecahan masalah daripada hanya menerima materi semata-mata. Mereka akan menggali dan mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman praktis baik itu dari pendidik maupun dari peserta sendiri untuk memecahkan masalah-masalah nyata. Karenanya, belajar bagi mereka adalah proses penemuan, pemecahan masalah dan proses belajar sambil bekerja (*Learning by doing*).
4. Orang dewasa dapat belajar dengan baik apabila diberi kesempatan secara penuh dan dapat mengambil bagian dalam kegiatan untuk memanfaatkan pengetahuan, kemampuan dan ketrampilannya. Karena itu pendidikan orang dewasa harus lebih mengutamakan aktivitas peserta. (LAKSPEDAM NU, 1993 : 26).

Berangkat dari pembatasan masalah di atas, maka skripsi ini bermaksud untuk melakukan eksplorasi dan upaya merumuskan format pendidikan Islam yang bernuansa demokratis dengan melakukan telaah kritis terhadap konsep pendidikan Andragogi.

RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka secara sederhana skripsi ini akan memunculkan persoalan pokok seperti dibawah ini : "Adakah hubungan teori Andragogi dengan demokratisasi pendidikan Islam". Untuk menjembatannya, maka ada beberapa point yang dapat memperjelas permasalahan. Yakni:

1. Bagaimana hubungan antara Islam dengan pendidikan orang dewasa ?
2. Apakah teori Andragogi cukup mempunyai bobot teoritis sebagai sebuah pendekatan dalam proses pendidikan Islam ?
3. Lalu, bagaimana implementasi pendidikan andragogi sebagai praktek demokratisasi pendidikan Islam ?

ALASAN PEMILIHAN JUDUL

1. Sebagaimana diketahui dalam hal pendidikan --mencari ilmu--, Islam sangat mengajurkan kepada umatnya

sejak dari ayunan sampai liang lahat (konsep pendidikan seumur hidup). Ajaran Islam juga memberikan hak yang sama kepada semua manusia untuk dapat mengenyam dan menikmati pendidikan. Disamping itu, Islam juga sangat menekankan pentingnya demokratisasi dalam pendidikan. Namun saat ini, pendidikan Islam ternyata masih menyisakan banyak persoalan. Sehingga nilai-nilai mulia yang telah digariskan oleh Islam nyaris hilang dari peredaran. Yang lebih ironis lagi pendidikan Islam malah cenderung eksklusif dan tercerabut dari realitas sosio kultural masyarakat. Akibat dari kondisi seperti itu, pendid-

dikan Islam tidak dapat lagi membaca kecenderungan dan kebutuhan masyarakat. Sehingga sangat wajar saat ini Pendidikan Islam kurang diminati dan banyak ditinggalkan masyarakat. Untuk dapat mengembalikan citra dan nama baik pendidikan Islam dimata masyarakat, sangat dibutuhkan upaya penggalian kembali ajaran dan nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan Demokratisasi Pendidikan Islam.

2. Islam adalah agama yang sangat menekankan nilai-nilai, Islam juga tidak akan menolak nilai-nilai selama tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadits dan akal sehat manusia meski dari manapun asalnya. Oleh karenanya, kami bermaksud untuk menggali nilai-nilai yang terkandung dalam teori Pendidikan andragogi. Karena andragogi kental dengan nilai-nilai humanisme dan teori ini pula yang menentang habis-habisan konsep pendidikan gaya bank (*Banking concept of education*) yang identik dengan dehumanisasi.

D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PEMBAHASAN

1. Tujuan Pembahasan

- A. Bermaksud untuk mengetahui dengan jelas hubungan antara Islam dengan pendidikan orang dewasa.
- B. Bermaksud untuk menggali dan mengetahui bobot filosofis dan teoritis teori andragogi sebagai sebuah pendekatan dalam pendidikan Islam.
- C. Untuk menggali kembali nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Selanjutnya mencoba untuk memadukan dengan semangat yang dikandung oleh teori pendidikan Andragogi sehingga bisa terbangun sebuah tatanan pendidikan Islam yang lebih humanis dan demokratis.

2. Kegunaan Pembahasan

- A. Secara khusus dapat berguna bagi pengembangan Pendidikan Islam yang pada saat ini sedang sangat membutuhkan adanya pembaharuan baik pada tataran kelembagaan maupun paradigmanya seiring pendidikan Islam akan mampu menjawab tantangan yang harus dihadapi oleh pendidikan Islam itu sendiri.
- B. Secara Umum dapat menjadi sebuah sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena harus diingat bahwa sampai saat ini masih tetap diakui bahwa institusi pendidikan merupakan laboratorium ilmu pengetahuan dan penemuan-penemuan baru yang paling potensial.
- C. Secara formal akademik, hal ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk dapat memperoleh gelar Sarjana pada disiplin keilmuan Pendidikan Agama Islam (PAI).

E. METODE PEMBAHASAN

Untuk memudahkan upaya pemecahan dan pencarian kebenaran terhadap suatu masalah, maka sangat diperlukan adanya suatu metode pembahasan, demikian pula dengan skripsi ini.

1. Jenis Penelitian

Skripsi ini ditulis dengan jalan mengadakan penelitian pustaka (*library research*), (Suharsimi Ariakunto, 1991 : 10) artinya bahan atau data-data dalam penulisan skripsi ini diperoleh melalui penggalian dan penelitian dari buku-buku, surat kabar, majalah, dan catatan lainnya yang dinilai mempunyai hubungan dan dapat mendukung pemecahan masalah dan pencarian kebenaran dalam skripsi ini.

2. Pengumpulan Data

Data merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penulisan karya ilmiah, semakin banyak data yang diperoleh secara obyektif, maka akan sangat membantu proses penelitian dan menentukan kualitas hasil penelitiannya. Mengingat bahwa penelitian dalam pembahasan skripsi ini adalah penelitian pustaka,

maka metode yang kami gunakan dalam pengumpulan data adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, notulen rapat, agenda dan sebagainya. (Suharsimi Arikunto, 1992 : 200).

3. Analisa Data

Penelitian ini merupakan riset deskriptif eksploratif dengan tujuan untuk menggambarkan keadaan dan status fenomena. (1992 : 207). Setelah keadaan dan fenomena tersebut terumuskan baru dianalisis dengan teori dan konsep-konsep yang bersifat khusus dan umum. Dari eksplanasi yang bersifat umum lalu penulis bermaksud untuk menyelidiki lagi fakta-fakta untuk mengoreksi atau menyelidiki eksplanasi tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode pembahasan dalam skripsi ini adalah pengkombinasian dari metode deduksi dan induksi. dan metode seperti ini menurut John Dewey disebut *Reflektif Thinking*. (Sutrisno Hadi, 1994 : 46).

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Skripsi ini secara keseluruhan terbagi menjadi empat bab. Bab pertama adalah pendahuluan. Dimana dalam pendahuluan ini memuat penjelasan mengenai, latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan pembahasan, metode pembahasan dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua penulis akan menguraikan dan menjelaskan mengenai demokratisasi pendidikan Islam dan tinjauan umum teori andragogi. Untuk itu, dalam bab ini akan dibahas mengenai demokratisasi pendidikan Islam yang terdiri dari pengertian demokratisasi pendidikan Islam dan problematikanya. Kemudian juga dibahas mengenai dasar dan tujuan pendidikan Islam dan tinjauan umum teori anrdagogi yang meliputi pengertian dan perbedaannya dengan teori paedagogi, unsur-unsur

dan prinsip-prinsip teori andragogi.

Pada bab III dibahas mengenai hubungan antara demokratisasi pendidikan Islam dengan teori andragogi yang meliputi andragogi merupakan pemanusiaan manusia dalam pendidikan, orang dewasa sebagai subyek belajar, andragogi sebagai pendidikan partisipatoris. Pembahasan lain dalam bab ini yaitu andragogi sebagai praktek demokratisasi pendidikan Islam dan hubungan antara Islam dengan pendidikan orang dewasa.

Bab terakhir dari pembahasan skripsi ini adalah penutup, yang berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB II
KONSEPSI ISLAM TENTANG PENDIDIKAN ORANG DEWASA DAN
TINJAUAN UMUM TEORI ANDRAGOGI

A. DEMOKRATISASI PENDIDIKAN ISLAM

1. Pengertian Demokratisasi Pendidikan Islam

Dalam bab pendahuluan telah disinggung sedikit mengenai pengertian demokratisasi pendidikan (Islam). Inti dari pengertian demokratisasi pendidikan adalah pengakuan dan penghargaan terhadap fitrah ontologis manusia, yaitu sebagai subyek aktif. Dikatakan fitrah sebagai subyek aktif tersebut merupakan pengejawantahan pelbagai potensi yang melekat pada diri manusia. Manusia adalah makhluk dinamis, kreatif, dan memiliki banyak kemampuan untuk menentukan garis kehidupannya sendiri. Pada dataran inilah kehadiran pendidikan menemukan elan vitalnya, yaitu sebagai wahana pengembangan potensi manusia sehingga manusia dapat mengenal dirinya dan menjadi dirinya sendiri dengan segala keunikan, kekhasan dan karakteristiknya masing-masing.

Pengertian demokratisasi pendidikan sama dengan penolakan terhadap model-model pendidikan indoktrinasi, pencecokan, pendektian, pembudakan, pembodohan dan penindasan. Dengan begitu, berarti demokratisasi pendidikan juga menentang keras terhadap pendidikan "gaya bank", yang menempatkan manusia hanya sebagai benda mati yang bisa diatur dan dicetak menjadi apapun sesuai dengan keinginan sang guru.

Dengan begitu, demokratisasi pendidikan identik dengan praktek-praktek pendidikan yang memberikan kesempatan dan kebebasan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mengekspresikan segala bakat, minat, keinginan dan kebutuhan mereka masing-masing. Hal tersebut bisa terjadi, manakala pola hubungan diantara pendidik dengan peserta didik setara dan sejajar, begitu pula antar sesama peserta didik. Pola

hubungan seperti itu, berarti meniadakan model hubungan struktural, feodalistik, paternalistik serta "patron client".

Pemeranan peserta didik seperti di atas mengharuskan adanya lembaga atau penyelenggara pendidikan yang mau memahami jati diri peserta didik, kebutuhan obyektif dan realitas sosial mereka. Tuntutan yang demikian menjadi sesuatu yang sangat mendesak, karena realitas kini menunjukkan bahwa para penyelenggara pendidikan dan para guru lebih mengabdikan kepada kepentingan-kepentingan yang bersifat administratif-formal belaka. Menurut Romo YB Mangunwijaya saat ini guru-guru justru mengajar hal-hal yang bukan menjadi bagian dari apa yang diyakininya karena mereka tunduk pada mekanisme pengawasan atas apa yang diajarkannya. Guru-guru sekarang dituntut untuk menanamkan dalam diri para murid pelbagai keyakinan dan kebodohan yang dipandang berguna oleh mereka yang mengawasi dan memerintahkannya. (Romo YB Mangunwijaya, 1993: 271).

Menempatkan anak didik sebagai subyek pendidikan, berarti memberi peluang kepada mereka untuk merumuskan kebutuhan serta merancang masa depannya mereka sendiri. Selama semua proses tersebut dijalankan atas dasar dorongan kesadaran mereka sendiri, maka secara langsung mereka akan dapat memahami apa sebenarnya yang menjadi persoalan bagi dirinya. Dan tentunya mereka juga akan berfikir untuk mencari pemecahannya. Praktek pendidikan seperti inilah yang disebut pendidikan sebagai "problem posing". Dengan begitu berarti bahwa seluruh aspek, dimensi dan perangkat pendidikan merupakan bagian integral kehidupan peserta didik.

Disamping kebutuhan dan persoalan yang bersifat individual, peserta didik juga dituntut untuk memenuhi kebutuhan kolektif. Upaya pemenuhan kebutuhan bersama tersebut jangan sampai mengalahkan kebutuhan individual. Karena anak didik dalam proses kehidupannya harus

menjalani dan menghidupi dirinya sendiri. Terlalu menitik beratkan pada persoalan bersama akan dapat menyebabkan anak didik kehilangan segala sesuatunya yang bersifat individualitas.

Lalu bagaimana dengan pendidikan Islam? Pendidikan Islam hadir untuk mengembangkan fitrah manusia dan menekan seminimal mungkin berkembangnya potensi negatif manusia, sehingga mampu memfungsikan dirinya sebagai khalifah Allah SWT. dan menjadikan seluruh hidupnya hanya untuk beribadah kepada Allah SWT.

Melihat fungsinya, maka menjadi keharusan bagi pendidikan Islam untuk menghargai serta mengakomodir keanekaragaman, keunikan dan perbedaan dalam semua aspek kehidupan anak didik. Pendidikan Islam tidak berwenang menjadikan si "itu" menjadi "begini" dan si "ini" menjadi "begitu", pendidikan Islam hanya berhak mengantarkan si "ini" dan si "itu" tetap menjadi dirinya sendiri dengan segala subyektifitasnya masing-masing.

Memfungsikan pendidikan Islam seperti itu bukanlah sesuatu yang mudah. Kenyataan banyak membuktikan, baik di keluarga, sekolah, pesantren, ataupun di tengah masyarakat masih terdapat orang tua, guru, kyai, dan tokoh masyarakat yang berambisi untuk menjadikan dirinya sebagai idola, referensi dan tipe ideal (*ideal type*) bagi yang lain. Mereka juga berkeinginan untuk dapat mengendalikan orang lain secara penuh agar perilaku dan adat kebiasaan mereka selalu sesuai dengan norma-norma dan aturan yang telah mapan.

Akibat dari ambisi orang-orang tersebut di atas, dapat menghilangkan budaya dialog-kritis diantara mereka. Bahkan tidak jarang apabila ada anak yang bersikap kritis apalagi sampai mempertanyakan soal-soal agama justru dicurigai akan merusak "kesucian agama". Pola-pola indoktrinasi dan pemaksaan dalam pendidikan

agama seperti itu dapat berakibat parah bagi perkembangan keagamaan anak. Karena anak akhirnya akan cenderung memilih salah satu dari dua sikap yang sama-sama tidak baik, yaitu antara meninggalkan agama (*eskapisme*) dan militansi berlebihan (*puritanisme*).

Orang-orang yang berlaku demikian disebabkan tiadanya kesadaran "historis-sosiologis", sehingga mereka memandang kehidupan duniawi sebagai kehidupan yang beku dan sejarah telah berhenti pada mereka. Akibatnya semua anak akan dibuat sama dengan dirinya. Jika hal itu tetap dipertahankan, maka inilah sebuah kisah mengenai kematian dari sebuah kehidupan.

Untuk mengatasi kemandegan kreatifitas di atas dibutuhkan adanya keberanian moral untuk meninjau kembali secara kritis hasil pemikiran yang menghasilkan doktrin Islam dan meletakkan kembali secara proporsional apa yang disebut "wahyu" dan "kebudayaan". Dalam kerangka inilah demokratisasi pemikiran dan pendidikan Islam menjadi tuntutan sejarah. Kesadaran demokratis merupakan pengakuan bahwa setiap orang disemua zaman itu berhak menerima Islam sebagai agama, maka setiap orang juga berhak untuk memahami Islam sesuai dengan kapasitas kemanusiaan dan akaliahnya dengan tanpa menafikan kondisi sosial yang melingkupinya. Dengan demikian berarti bahwa setiap orang memiliki hak dan peluang yang sama untuk menjadikan dirinya sebagai muslim sejati. Abdul Munir Mul Khan, 1993: 183).

Pemahaman di atas, memposisikan pendidikan Islam sebagai pendorong bagi seseorang untuk mengaktualisasikan fitrahnya dengan segala kediriannya. Pendidikan Islam harus juga yakin bahwa setiap orang itu mampu membuat sejarah pada zamannya masing-masing. Tiada yang memiliki otoritas memberikan hidayah secara hakikiah kecuali Allah SWT sendiri, rasa tawaddhu' kepada Allah SWT harus selalu tercermin, dengan meletakkan manusia

sekecil apa-pun pada kedudukan yang terhormat sebagai hamba dan ciptaan Allah SWT. Dengan begitu, sangat mungkin anak didik justru memiliki kedudukan lebih mulia dibandingkan gurunya dihadapan Allah SWT.

Berangkat dari pemikiran di atas, dapatlah disimpulkan bahwa demokratisasi pendidikan (Islam) adalah upaya memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi tiap manusia menurut kondisi subyektif atau kemampuannya mengembangkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat diraihny. Sehingga manusia dapat mencapai kondisi kebebasannya, dapat menghadapi masalah hidupnya, berkomunikasi dengan realitas, menemukan kebenaran, serta mampu mempertanggungjawabkan hidupnya. Dan yang terpenting lagi, proses di atas dapat membawa manusia pada kehidupan yang lebih Islami sesuai dengan tujuan hidup manusia, misi kekhalifahan manusia, serta misi Islam itu sendiri, yaitu sebagai *rahmatan li alamin*.

2. Demokratisasi Pendidikan Islam Dan Problematikannya

Dari pengertian demokratisasi pendidikan Islam di atas, jelas menunjukkan bahwa keberadaannya sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan Islam. Dengan lain kata, proses pendidikan Islam akan berhasil, manakala proses itu bergulir dengan demokratis. Namun yang harus diingat, suasana demikian tidak mungkin datang dengan sendirinya, suasana itu harus selalu diciptakan dan diupayakan. Dalam konteks kekinian perjuangan untuk itu bukan sesuatu yang mudah, karena akan berhadapan dengan berbagai tantangan dan hambatan, baik itu pada tataran konseptual-paradigmatik maupun faktor eksternal, terutama faktor politik dan ekonomi.

Diantara beberapa permasalahan yang sangat melilit proses pengembangan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

Pertama, masih adanya dikhotomi atau dualisme

dalam pendidikan Islam. Permasalahan ini sebenarnya sangat klasik, tapi sampai detik ini belum dapat diselesaikan secara tuntas. Oleh karena itu, persoalan ini "bak api dalam sekam" dan tetap aktual menjadi salah satu agenda persoalan pendidikan Islam di Indonesia khususnya dan negara-negara Islam lainnya.

Dikhotomi yang dimaksud adalah antara pendidikan "agama" dan pendidikan "sekuler". Dikhotomi itu bermula dari adanya pemisahan antara ilmu dengan agama, yang selanjutnya berkembang pada adanya dikhotomi-dikhotomi di aspek kehidupan yang lain, seperti dikhotomi antara ulama dengan intelektual, bahkan sampai terjadi dikhotomi (*split*) dalam diri manusia muslim sendiri. (Muslih Usa, Ahmad Watik Pratikya, 1991: 104).

Pemisahan antara ilmu dengan agama sebenarnya tidak perlu terjadi, manakal umat Islam mampu memahami secara proporsional hubungan antara ilmu dengan agama. Hubungan keduanya hendaknya dipandang bukan sebagai suatu "keadaan" atau "status", melainkan sebagai suatu proses pencarian kebenaran yang tidak akan pernah berhenti (*never ending process*), yaitu kebenaran hakiki yang dimiliki Allah SWT.

Pandangan di atas menunjukkan bahwa secara ideal, Islam tidak mengenal dikhotomi antara ilmu dengan agama, tapi Islam justru selalu menganjurkan penyatuan dari keduanya. Dengan demikian, seharusnya juga tidak perlu terjadi pemisahan atau pertentangan antara pendidikan Islam dengan pendidikan sekuler, Seharusnya keduanya bisa hidup berdampingan dan saling melengkapi antara yang satu dengan yang lain.

Namun realitas berbicara lain, pandangan dikhotomik sampai saat ini tetap ada. Sejauh pengamatan penulis, hal itu disebabkan karena adanya luka sejarah umat Islam. Sebagaimana kita maklumi, bahwa umat Islam pernah mencapai masa keemasan, yaitu pada pemerintahan Umar bin Abdul Aziz. Saat itu Umat Islam dapat

menguasai mulai wilayah timur sampai dunia barat dan ilmu pengetahuan pun mengalami kemajuan yang sangat pesat. Konon ceritanya kejayaan tersebut dihancurkan oleh orang-orang barat dan berbagai kumpulan ilmu pengetahuan juga mereka curi.

Dalam perkembangan selanjutnya, ayat-ayat *qouniyah* itu justru menjadi wilayah bagi orang-orang barat dan mereka mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam berbagai ilmu pengetahuan ini. Sementara umat Islam ketinggalan sangat jauh dalam wilayah penafsiran ayat-ayat tersebut. Kondisi demikian, kadang masih diperparah lagi oleh sikap dan kecenderungan orang-orang barat yang sok anti agama, bahkan tidak jarang justru melecehkannya.

Luka sejarah itulah yang menyebabkan umat Islam menjadi begitu benci dengan orang-orang non Islam (barat). Kebencian tersebut diwujudkan dalam bentuk-bentuk gerakan anti barat, termasuk anti terhadap produk-produk pemikiran dan penemuannya. Karena masih ada umat Islam yang memandang hal itu sebagai sesuatu yang anti agama dan sekuler, maka harus dijauhi dan ditinggalkan.

Berbagai upaya untuk memecahkan persoalan tersebut terus dilakukan, seperti proyek "Islamisasi ilmu" yang dipelopori oleh Ismail R. Faruqi, Naquib al-Attas, Zianudin Sardar dan Hasan Bilgrami. Upaya tersebut belum juga menghasilkan perubahan mendasar dikhotomi pendidikan Islam. Proyek Islamisasi Ilmu yang dicanangkan sebagai salah satu solusi tersebut justru ditentang oleh Prof, Dr. M. Arkoun. Menurutnya, "merupakan sebuah kesalahan jika ada keinginan dari para cendekiawan Muslim untuk melakukan Islamisasi ilmu dan teknologi, sebab hal itu dapat menjebak kita pada pendekatan yang menganggap Islam hanya semata-mata sebagai ideologi". (Muslih Usa, 1991: 5).

Masih berkaitan dengan upaya pemecahan masalah

dikhotomi, berbagai pertanyaan muncul, seperti perlukah kita meleupakan perbedaan tersebut? Layakkah kita membuat keduanya berdampingan secara damai? Atau tidakkah keduanya dapat berwatak Islam?

Menurut hemat penulis, ilmu itu bersifat "netral" sehingga sangat tergantung pada "pemakainya". Taruhlah ilmu mengenai nuklir, kalau yang menguasainya orang yang tidak mengenal nilai-nilai kemanusiaan, maka akan sangat berbahaya bagi kehidupan umat manusia --ingat kasus chernobil-- , tapi jika yang menggelutinya para ilmuwan yang humanis dan moralis, maka akan sangat bermanfaat bagi kehidupan umat manusia, misalnya untuk tenaga otomotif, tenaga listrik, dll.

Dalam konteks yang lebih luas, hal itu akan sangat tergantung pada pemahaman mengenai Islam. Islam hendaknya ditempatkan sebagai sumber nilai normatif yang tidak terbatas pada ruang dan waktu. Penempatan seperti itu, merupakan keharusan bagi Islam. Karena Islam merupakan agama yang elastis dan kontekstual. Dengan demikian, perdebatannya tidak lagi pada masalah darimana sesuatu (baca: ilmu dan teknologi) itu berasal, tapi lebih pada upaya untuk mengsublimasikan nilai-nilai Islam pada setiap produk pemikiran dan penemuan ilmu pengetahuan serta teknologi, sehingga sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan bermanfaat bagi umat manusia serta alam semesta ini.

Kedua, bercampur-aduknya paradigma ideologis dan ilmiah, Sehingga yang berkembang adalah paradigma "ideologis-ilmiah" atau "pseudo ilmiah". Akibatnya pemikiran Islam yang kreatif, dinamis, dan terbuka dalam tradisi Islam sebagaimana hakekat wahyu benar-benar sulit berkembang. (Abdul Munir Mulkhan, 1996: 203).

Problem paradigma ideologi-ilmiah tersebut muncul karena terjadinya kesalahan dalam memandang Islam sebagai agama wahyu dan Islam sebagai hasil pemikiran

manusia, seperti fiqh, hadist, teologi, filsafat, dll. Islam jenis pertama memiliki kebenaran mutlak, bersifat universal, a-historis, dan non-sosiologis. Sedangkan Islam Jenis kedua memiliki kebenaran relatif, kondisional, historis, sosiologis.

Kecenderungan negatif yang masih melekat pada umat Islam adalah menempatkan Islam jenis kedua sebagai Islam jenis pertama. Hasil pemikiran umat Islam dipandang sebagai sesuatu yang "sakral" dan "suci", sehingga tidak dapat disentuh-sentuh. Akibatnya pemikiran Islam menjadi stagnan dan tidak dapat berkembang. Yang lebih ironis lagi ilmu-ilmu tersebut dalam pendidikan Islam disampaikan dengan cara-cara indoktrinasi dan pencekakan. Anak tidak lagi mempunyai kesempatan untuk mempertanyakan dan membantah bangunan argumentatif ilmu-ilmu tersebut.

Upaya pelurusan terhadap kesalahan di atas, dapat dilakukan dengan jalan menempatkan Islam secara proporsional, yaitu antara Islam sebagai wahyu dan Islam sebagai hasil pemikiran manusia. Dan yang terakhir ini harus ditempatkan sebagai kegiatan dan penemuan ilmiah yang memiliki kedudukan dan fungsi yang serupa dengan berbagai hasil pemikiran ilmiah lainnya. (1996: 11). Kecuali itu, menghadirkan paradigma pendidikan Islam yang "demokratis-dialogis" menjadi kebutuhan mutlak. Karena hanya dengan jalan itulah, pendidikan Islam akan terbebaskan dari "pseudo ilmiah" yang mengakibatkan kepalsuan semantik epistemologi pemikiran Islam.

Ketiga, kuatnya intervensi kepentingan politik dan ekonomi dalam pendidikan Islam. Pembicaraan tentang pendidikan Islam akan selalu terkait dengan sistem pendidikan nasional. Nasib yang melanda pendidikan nasional, juga akan menimpa pendidikan Islam, termasuk kuatnya hegemoni ekonomi dan politik di atas.

Akibat dari intervensi tersebut pendidikan kehilangan independensinya. Pendidikan hanya dijadikan

sebagai alat untuk mendukung pembangunan sektor ekonomi dan politik. Pendidikan dijadikan sebagai "pabrik" tenaga kerja untuk meningkatkan produksi barang-barang ekonomi. Disamping itu, kebijakan pendidikan cenderung bersifat "birokratis-sentralistik". Keadaan pendidikan yang demikian hanya akan melahirkan manusia-manusia yang bermental "mekanistik", mudah diatur, dikomandoi, penurut, tidak mempunyai kreatifitas dan ide-ide yang cerdas.

Dalam kondisi yang sangat formalistik seperti di atas, sangat diperlukan adanya kelenturan, kelonggaran dan elastisitas dalam praktek pendidikan. Wujud nyata dari hal itu adalah "debirokratisasi" dan "desentralisasi" dalam pendidikan. Debirokratisasi merupakan upaya mengembalikan wewenang sekolah kepada guru, karena guru merupakan "*street level bureaucrat*", sehingga ia harus mengabdikan kepada anak didik, bukan malah mengabdikan kepada kandepag, kantor depdikbud, kepala sekolah, ataupun penilik sekolah (PS). Tapi justru mereka-mereka yang harus melayani anak didik.

Sedangkan kebijakan desentralisasi merupakan pemberian wewenang pengambilan keputusan kepada satuan kerja yang langsung berhubungan dengan peserta didik. Kebijakan desentralisasi ini dilakukan untuk seluruh fungsi dan kekuasaan sekolah, bukan berhenti pada hal-hal yang administratif belaka. (1996: 152).

Dan persoalan terakhir adalah masih kentalnya budaya feodal dalam dunia pendidikan di Indonesia. Praktek pendidikan di Indonesia masih sangat diwarnai oleh budaya feodalisme, bahkan sekolah-sekolah cenderung dijadikan alat untuk mempertahankan budaya tersebut. Budaya *nrimo ing pandum, rikuh, pakewuh, ndoro kawula*, atas-bawah masih tetap dipertahankan oleh para penyelenggara pendidikan, termasuk dewan guru. Padahal jelas bahwa budaya tersebut merupakan ajaran penjajah untuk mengelabui rakyat Indonesia,

agar rakyat mudah diatur dan dikendalikan demi kepentingan mereka.

Akibat lebih jauh dari budaya di atas adalah diterapkannya pendekatan moral-etik yang berlebihan dalam proses pendidikan. Penghargaan terhadap anak didik bukan pada tingkat kreatifitas, inovasi, dan kecermelangan ide-idenya, tapi lebih pada urusan teknis, yakni bagaimana anak menyampaikan ide-idenya, --sopan atau tidak, nyinggung atau tidak, menjatuhkan wibawa guru atau tidak. Kecuali itu, murid juga tidak mempunyai kesempatan berdialog dengan guru, guru selalu menjaga jarak, karena merasa lebih tinggi dan takut kehilangan kharisma dan kewibawaannya.

Membuang jauh-jauh budaya di atas merupakan aplikasi paham demokratisasi dalam pendidikan. Kebiasaan di atas harus dengan kebiasaan baru yang lebih progresif, inovatif, dinamis, kreatif, dan humanis dengan tetap berpegang pada nilai-nilai budaya kita sendiri yang *adi luhung*.

DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

1. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dasar atau landasan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi berdiri dan tegaknya sebuah bangunan. Dengan kata lain, apabila dasarnya kuat dan jelas, maka sesuatu yang dibangun di atasnya akan sangat mungkin kuat pula, demikian juga sebaliknya. Dalam konteks pendidikan Islam-pun juga demikian. Karena dasar yang dipakai akan sangat menentukan bangunan sistem, penetapan tujuan, muatan-muatan pendidikan serta sumber belajar yang akan dipakai. Melihat begitu pentingnya dasar-dasar pendidikan Islam, maka menjadi sebuah keharusan bagi penulis untuk mengulas masalah tersebut.

Apa yang menjadi dasar acuan bagi pelaksanaan pendidikan Islam harus merupakan sumber dari segala

sumber nilai yang mempunyai kebenaran absolut dan universal. Kecuali itu, landasan atau fondasi bagi berdirinya bangunan pendidikan Islam juga harus merupakan sebuah "kumpulan cita-cita mulya", yaitu menghantarkan umat manusia pada tercapainya kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Sumber dari segala sumber nilai yang mempunyai kebenaran otentik bagi umat Islam adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Keduanya juga merupakan sumber nilai-nilai normatif Islam. (Abdul Munir Mul Khan, 1996: 182). Dengan demikian, jelas bahwa yang menjadi dasar fondasi bangunan pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Mengenai dasar ideal pendidikan Islam, Dr Said Ismail membagi kepada 6 macam yang tersusun secara hirarkis, dimana hirarki tersebut tidak bisa dirubah-rubah karena sudah mengkristal dalam Al Qur'an. Keenam dasar tersebut adalah al-Qur'an, as-Sunnah, Kata-kata Sahabat, Kemasyarakatan umat (sosial), Nilai-nilai, dan Urf masyarakat serta hasil ijtihad para pemikir Islam. (Hasan Langgulung, 1980: 35). Mengenai kedudukan pendidikan dalam Al Qur'an bisa juga dilihat pada QS. 38:29, QS. 16:64, QS. 42:52.

Ada beberapa alasan yang sangat mendasar menjadikan al-Qur'an sebagai dasar pelaksanaan pendidikan Islam, diantaranya adalah di dalam al-Qur'an banyak mengandung ayat-ayat yang berkenaan dengan masalah pendidikan--sebagaimana tersebut di atas. Selain itu al-Qur'an juga memuat beberapa kisah para nabi, misalnya kisah nabi Adam AS sebagai manusia pertama sekaligus sebagai Rasolullah, ia telah menggagas dan merintis budaya awal dalam bidang *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* dengan petunjuk Allah SWT. (QS. 2:31) Lalu budaya tersebut terus menerus dijaga dan diperbaharui oleh para Nabi setelah Adam AS.

Alasan yang lain adalah al-Qur'an merupakan pedoman normatif-teoritis dalam pelaksanaan pendidikan

Islam. Ayat-ayat al-Qur'an merupakan *dassolen* yang menuntut para pemikir pendidikan untuk menerjemahkan dalam bentuk *dasain* sehingga dapat menjadi rumusan pendidikan Islam yang dapat mengembangkan fitroh manusia sehingga manusia dapat mencapai tujuan hidupnya.

Dasar pendidikan Islam yang kedua adalah Sunnah Rosulullah SAW. Definisi sunnah adalah segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Rosulullah SAW, baik itu berupa perkataan, perbuatan, penetapan atau yang lainnya. Kalau memang demikian pengertiannya, maka menjadikan as-Sunnah sebagai dasar pendidikan Islam setelah al-Qur'an sangatlah tepat. Mengingat bahwa apa yang dikatakan oleh Rosulullah SAW itu tiada lain hanyalah wahyu Allah SWT. (QS. 52: 2-3).

As-Sunnah juga berfungsi untuk menjelaskan persoalan-persoalan yang disentuh oleh al-Qur'an secara umum. As-Sunnah sebagai dasar pendidikan Islam juga diperkuat oleh al-Qur'an sendiri, seperti yang terkandung dalam QS. 59:7, QS. 33:21, QS. dan 6:161.

Kebesaran Nabi SAW dapat dilihat dari konsepsi dasar pendidikannya yang memiliki corak dan karakteristik sebagaimana tersebut di bawah ini:

1. Pendidikan yang disampaikan merupakan "*Rahmatan lil alamin*" yang ruang lingkupnya tidak hanya sebatas manusia, tetapi juga makhluk biotik dan abiotik lainnya. (QS. 21:107).
2. Pendidikan disampaikan secara "universal", mencakup segala aspek kehidupan yang bermanfaat bagi kebahagiaan dan peringatan bagi umatnya. (QS. 34:28).
3. Muatan pendidikan yang disampaikan merupakan kebenaran yang mutlak (QS. 2:119), dan keotentikan kebenaran itu terus terjadi (QS. 15:9).
4. Kehadiran nabi sebagai "evaluator" yang mau dan mampu mengawasi serta bertanggungjawab terhadap seluruh aktivitas pendidikan (QS. 42:48, 33:45, 48:8).
5. Perilaku Nabi SAW dapat dijadikan sebagai "*uswatun hasanah*" bagi semua manusia di alam semesta (QS. 33:12).
6. Sedangkan masalah teknis praktis, baik strategi, pendekatan, metode maupun teknik diserahkan sepenuhnya kepada umatnya.

Kecuali al-Qur'an dan as-Sunnah, para pemikir pendidikan Islam sepakat untuk menjadikan ijtihad sebagai dasar pendidikan Islam. Ijtihad sebagai dasar pendidikan Islam menempati posisi yang sangat penting. Mengingat bahwa kehidupan adalah dinamis, ia akan selalu terus berkembang dan berubah-ubah sebagai implikasi dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tiada pernah ada berhenti.

Setiap perkembangan dan perubahan yang terjadi akan selalu menuntut adanya jawaban yang "menzaman". Tuntutan demikian tidak terkecuali juga tertuju kepada pendidikan Islam. Pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya "berjalan di tempat", stagnan, statis, apalagi sampai melegitimasi status quo. Upaya penggalian dan perumusan pendidikan Islam harus terus menerus dilakukan, sehingga pendidikan Islam dapat berjalan seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman serta dapat menjadi pilihan alternatif.

Untuk dapat menempati posisi yang demikian, menuntut para "mujtahid" (Baca: Pemikir) pendidikan Islam untuk selalu berijtihad. Di sinilah kemauan dan keberanian para "mujtahid" pendidikan Islam ditantang. Dan Tuhan pun sangat menghargai setiap ijtihad yang dilakukan oleh hamba-Nya. Penghargaan Allah SWT tersebut terulang dalam sabda nabi SAW, yaitu: "Apabila hakim telah mendapatkan hukum, kemudian dia berijtihad dan ijtihadnya benar, maka baginya dua pahala, tetapi apabila ijtihadnya salah, maka baginya satu pahala". (H.R. Bukhari-Muslim dan Amr bin Ash).

2. Tujuan Pendidikan Islam

Sebelum membahas tujuan pendidikan Islam, penulis bermaksud untuk menjelaskan urgensi dari "tujuan" itu sendiri. Dalam kaidah fihiyah dikatakan "*Al-Umur Bimaqoshidiha*", setiap aktivitas hendaknya harus berorientasi pada tujuan yang telah ditetapkan. Dari

kaidah di atas dapat diambil pengertian bahwa tujuan dapat berfungsi sebagai arahan tindakan, standar mengakhiri usaha sekaligus sebagai titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan selanjutnya. Dan yang terpenting lagi tujuan dapat menjadi penilai berhasil atau tidaknya usaha yang telah dilakukan. (Ahmad D Marimba, 1998: 45-46).

Secara substansial tujuan pendidikan Islam adalah tujuan hidup manusia itu sendiri, yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian, berbicara tentang tujuan pendidikan Islam berarti membicarakan masalah kehidupan dengan segala aspeknya. Tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa pendidikan sama dengan kehidupan, kehidupan adalah pendidikan. Setiap yang kita lakukan selalu mengandung unsur pendidikan. Apa yang kita pikirkan dan lakukan di masa lalu dan apa yang kita lakukan di saat ini serta apa yang kita rencanakan untuk masa mendatang, semuanya merupakan proses pendidikan dengan cara melakukan sekaligus (*Learning by Doing*). (Mansour Fakih, 1986: 49).

Kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat akan sangat mudah dicapai manakala setiap individu mampu menghiasi dirinya dengan iman dan taqwa. Upaya menumbuhkan dan menanamkan kesadaran akan hal tersebut merupakan tugas utama pendidikan Islam. Selain itu, Pendidikan Islam juga harus bertujuan untuk mengantarkan manusia menjadi kholifah di muka bumi.

Pendidikan Islam selalu berusaha untuk mewujudkan keseimbangan; antara pendidikan jasmani dan rohani, akal dan nurani serta membekali peserta didik dengan berbagai ketrampilan dan keahlian dalam kerangka untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Pendidikan (khususnya Islam) bukanlah suatu usaha untuk memenuhi otak anak didik dengan berbagai ilmu pengetahuan an-sich, tetapi juga mendidik jiwa dan

perasaan, sehingga selain dapat berfikir cerdas mereka juga memiliki rasa etika, estetika, budi pekerti serta berjiwa ikhlas dan jujur.

Rumusan tujuan pendidikan Islam yang dihasilkan pada seminar pendidikan Islam Tahun 1980 di Islamabad adalah mencapai pertumbuhan kepribadian manusia secara total dengan segala aspeknya: Spritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individu maupun kolektif. Dan yang terpenting lagi adalah pertumbuhan tersebut mengarah untuk mencapai satu titik, yaitu ketundukan secara totalitas kepada Allah SWT. baik pada individu maupun komunitas.

Kecuali beberapa rumusan tujuan di atas, masih terdapat banyak sekali rumusan tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para pemikir pendidikan Islam, misalnya Al-Ghozali; "Mendekatkan diri kepada Allah", Iqbal; "Terwujudnya insan kamil", Ibnu kholdun; "Berorientasi *ukhrowi* dan Duniawi", Athiyah al-Abrasyi; "Pembentukan moral yang tinggi", dan masih banyak lagi yang lainnya. Dari pendapat para ahli pendidikan di atas dan yang lainnya, secara substansial sebenarnya tidak ada perbedaan yang cukup mendasar. Karena pendapat yang mereka kemukakan berdasar atas sumber yang sama, yaitu, al-Qur,an dan al-Hadist.

Berangkat dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya "insan kamil", yaitu manusia yang beriman dan memiliki wawasan dan perbuatan yang tercermin dalam pribadi Nabi SAW. Pendidikan Islam juga mengarah pada pengembangan dimensi-dimensi yang melekat pada diri manusia, yaitu demensi religius, budaya dan ilmiah. Selain itu, pendidikan Islam harus mampu melakukan penyadaran terhadap manusia akan keberadaan dirinya sebagai hamba Allah, khalifah Allah serta sebagai pewarisan para Nabi Allah SWT.

Tegasnya tugas pendidikan Islam berakar pada

tujuan dan tugas hidup manusia, yaitu terbinanya individu dalam menjalankan tugas vertikal untuk mencari keridhaan Allah SWT. (QS. 2:207, 265), dan tugas horizontal mencari kebahagiaan dunia-akhirat (QS. 2:201, 28:77) serta rahmat atas sekalian alam (QS. 21:197), sehingga dapat menundukkan dirinya (QS. 2:22, 208), sebagai anggota keluarga (QS. 30:21), anggota lingkungan (QS. 34:151), warga negara (QS. 34:151), warga dunia (QS. 2:201, 7:156, 28:77) dan sebagai warga alam (QS. 21:107).

C. TINJAUAN UMUM TEORI ANDRAGOGI

1. Pengertian Teori Andragogi Dan Sekilas Perbedaannya Dengan Teori Paedagogi

Sebagai sebuah teori pendidikan andragogi sebenarnya sudah terhitung tua. Teori ini pertama kali lahir pada tahun 1883. Kelahiran teori andragogi pada waktu itu sebagai penjelasan pikiran Plato dalam bidang pendidikan. (Mansour Faqih, 1986: 53). Meski demikian, teori ini belum banyak dikenal oleh para praktisi pendidikan kita --terutama sekali praktisi pendidikan formal. Teori Pendidikan yang banyak dikenal dan dikembangkan oleh para pemerhati pendidikan formal di negara Indonesia baru seputar teori pendidikan Paedagogi.

Teori pendidikan andragogi di Indonesia sudah banyak dikenal dan dikembangkan oleh lembaga-lembaga Swadaya Masyarakat, *Non Gaverment Organisation* (NGO) dalam pelaksanaan program-program pengembangan masyarakat (*Comunity Development*). Pemilihan terhadap andragogi didasari oleh pertimbangan yang sangat filosofis, yaitu pada sisi bahwa masyarakat itu sudah mempunyai banyak pengalaman dalam menjalani kehidupan.

Pada sisi yang lain, andragogi memang sangat menuntut adanya partisipasi aktif dari peserta didik dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan proses pendidikan. Dengan demikian, peserta didik memiliki

kesempatan yang sangat luas untuk aktif berpartisipasi. Dan yang lebih penting lagi adalah bahwa keberhasilan dari model pendidikan andragogi adalah terletak pada keaktifan dari peserta didik itu sendiri.

Tugas dari pendidik (baca: Fasilitator atau Pembimbing) adalah berusaha untuk melakukan penyadaran (*Konsientiasi*). Menurut Paulo Freire proses penyadaran merupakan proses belajar untuk memahami pertentangan-pertentangan sosial ekonomi dan politik serta mengambil tindakan untuk merubah dan melawan setiap unsur yang menindas dari situasi pertentangan tersebut. (Paulo Freire, 1995: 69). Karena Kesadaran mempunyai peran yang sangat penting terhadap bangkitnya hasrat dan kemauan manusia untuk melakukan suatu tindakan baik yang berkaitan dengan dirinya, orang lain dan masyarakat secara luas.

Melihat kenyataan seperti itu, sebenarnya menjadi sesuatu yang sangat ironis apabila masih banyak para pakar pendidikan yang belum kenal dengan teori pendidikan yang satu ini. Oleh karena itu, dalam bab II ini penyusun bermaksud untuk mengulas lebih jauh mengenai teori pendidikan Andragogi.

Sekilas Perbedaan Antara Andragogi Dan Paedagogi

Pembahasan mengenai perbedaan andragogi dengan paedagogi cukup penting untuk dihadirkan, meski walau sekilas. Mengingat bahwa kedua aliran pendidikan tersebut yang berkembang di Indonesia sampai saat ini. Keduanya sama-sama memakai istilah yang berasal dari bahasa Yunani. Tapi yang cukup mempunyai daya tarik untuk dikaji lebih adalah bahwa kedua aliran di atas dibangun di atas dasar yang berbeda.

Perbedaan di atas mempunyai implikasi yang cukup dalam bagi berbagai komponen yang membentuk kedua sistem aliran tersebut, baik pada tujuan, pendekatan, metode, materi, model evaluasi dan yang lainnya.

Sebelum mengkaji lebih jauh tentang agenda di atas, apabila kita sepakat dengan apa yang dikatakan oleh Paulo Freire bahwa kata itu lebih dari sekedar alat yang memungkinkan dialog dilakukan karena di dalam sebuah kata mengandung dua dimensi, yaitu refleksi dan aksi, sehingga apabila salah satunya dihilangkan seketika itu yang lain akan dirugikan, (1995: 71), sebenarnya ada kajian yang harus dilakukan, yaitu analisis etimologi.

Kata "*paedagogi*" berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari "*Paeda*" yang berarti kanak-kanak dan "*agogos*" yang berarti mendidik. Dengan demikian dapat didefinisikan sebagai suatu seni dan ilmu mendidik kanak-kanak. (Mansour Faqih, 1986: 51).

Kata "kanak-kanak" dalam kaitannya dengan pendidikan memunculkan asumsi tersendiri, yaitu bahwa kanak-kanak adalah manusia-manusia yang belum mempunyai pengetahuan, wawasan, pengalaman, ketrampilan dan sikap tertentu. Anggapan semacam ini sangat menopang teori tabularasa, yaitu bahwa anak-anak itu dipandang sebagai bejana-bejana yang kosong, tiada isinya sama sekali.

Sedangkan di sisi lain, guru diposisikan sebagai manusia yang serba bisa sehingga harus diikuti, dianut, dituruti dan ditakuti karena penuh dengan kewibawaan semu yang lahir karena dipaksakan. Posisi yang tidak setara seperti di atas ternyata menyebabkan menjamurnya budaya penindasan dan pemaksaan terhadap anak didik serta hilangnya budaya dialog yang seharusnya selalu tercipta dan mewarnai jalanya proses belajar mengajar.

Implikasi lebih jauh dari pola hubungan antara guru-murid seperti di atas adalah merebaknya penyakit "bercerita" dalam pendidikan. Ciri yang sangat menonjol dari model bercerita adalah lebih menekankan pada kemerduan dan keindahan kata-kata, kata-kata telah dikosongkan dari makna yang sesungguhnya. Kecuali itu, pendidikan dengan model bercerita telah mengarahkan

murid-murid untuk menghafal secara mekanis terhadap isi cerita yang sebenarnya mereka tidak memahami maksudnya. Karena murid dianggap sebagai bejana-bejana kosong, semakin penuh guru mengisi wadah-wadah itu semakin baik ia menjadi seorang guru. Semakin taat dan patuh murid-murid itu untuk di isi, maka mereka dianggap semakin pandai dan berhasil dalam mengikuti proses pendidikan. (1995:50).

Sebagaimana telah disinggung dimuka bahwa andragogi merupakan suatu ilmu dan seni membantu orang dewasa belajar. Asumsi awal yang dibangun oleh andragogi sangat jauh berbeda dengan paedagogi. Andragogi mempunyai pandangan bahwa setiap orang dewasa itu telah memiliki pengalaman, pengetahuan, wawasan, ketrampilan serta sikap tertentu.

Metode belajar yang diterapkan dalam teori pendidikan andragogi adalah daur pengalaman berstruktur (*Structured Experience*). Metode ini sangat menuntut partisipasi aktif baik dari peserta didik maupun fasilitator. Semua proses yang dilalui dalam pendidikan dirancang, dirumuskan dan menjadi tanggungjawab bersama antara peserta didik dengan fasilitator.

Pola hubungan antara pendidik dengan peserta didik adalah setara, yaitu sama-sama menjadi subyek yang belajar, bertindak dan berfikir dan pada saat yang bersamaan mereka sama-sama berbicara menyatakan hasil tindakan dan buah pikirannya. Jadi keduanya saling belajar satu sama lain dan saling menaruh perhatian yang sama terhadap keluhuran nilai-nilai kemanusiaan. Paulo Freire dalam mengembangkan kondisi yang demikian menggunakan istilah "guru-yang-murud" dan "murid-yang-guru". Dengan istilah tersebut pada dasarnya Freire hanya ingin menegaskan bahwa baik guru maupun murid memiliki potensi pengetahuan, penghayatan dan pengamalannya sendiri-sendiri terhadap obyek realitas yang mereka pelajari, sehingga bisa sana pada suatu saat

murid memberi pengetahuan, penghayatan dan pengamalannya kepada guru dan demikian pula sebaliknya.

Dengan adanya pola relasi yang demikian, maka komunikasi yang terjadi diantara pendidik dengan peserta didik adalah bersifat dua arah atau bahkan banyak arah. Dialog menurut Freire, merupakan perjumpaan diantara sesama manusia, dengan perantaraan dunia dan dalam rangka memahami dunia. (1995: 73). Dialog yang demikian hanya akan bisa terjadi diantara orang-orang yang saling percaya, tanpa curiga dan saling mencintai. Selain itu, dialog akan sulit terjadi manakala tiada sesuatu yang menjadi harapan bersama. Dalam konteks ini harapan sebenarnya akan muncul manakala tiap individu mempunyai kesadaran akan keberadaan dirinya sebagai manusia. Bahwa tiap manusia itu pasti memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga secara ideal diantara manusia harus saling melengkapi. Dan dialog merupakan sarana yang efektif untuk mencapai harapan tersebut. Karena dalam dialogakan terjadi proses transformasi, serta take and give. Kesadaran inilah yang selalu mengilhami berjalanya proses pendidikan andragogi.

Berangkat dari kenyataan seperti tersebut di atas, maka dapat ditarik sedikit kesimpulan bahwa perbedaan yang sangat mendasar diantara teori pendidikan andragogi dan paedagogi terletak pada asumsi asumsi yang menjadi dasar dibangunnya kedua teori pendidikan tersebut. Akibat dari perbedaan asumsi tadi akan merembes pada perbedaan beberapa komponen yang membentuk sistem teori pendidikan andragogi dan paedagogi, yaitu tujuan, pendidik, peserta didik, pendekatan, metode, strategi, materi, alat peraga dan model evaluasi yang diterapkan.

2. Unsur-Unsur Teori Andragogi

Pendidikan sebagai suatu sistem tersusun dari

beberapa unsur. Secara garis besarnya sistem pendidikan terdiri dari unsur "organik" dan "anorganik". (Mastuhu, 1994: 19). Sedang Prof. Imam Barnadib tidak menggunakan istilah unsur-unsur, melainkan faktor-faktor pendidikan yang terdiri dari faktor tujuan, pendidik, anak didik, alat-alat dan faktor alam sekitar (melieu). (Imam Barnadib, 1987: 35). Unsur organik meliputi para pelaku pendidikan, yaitu pimpinan, pendidik dan anak didik. Sedangkan yang termasuk unsur anorganik adalah kurikulum dan lingkungan sekitar. Begitu juga andragogi, sebagai suatu sistem pendidikan juga tersusun dari beberapa unsur, yaitu pertama, unsur pelaku: Pimpinan atau Direktur, fasilitator dan peserta belajar. Kedua, unsur perangkat keras: Tempat-tempat kegiatan belajar, baik didalam gedung maupun luar gedung serta alat-alat peraga. Ketiga, unsur perangkat lunak: Tujuan, sumber belajar, pendekatan dan metode belajar mengajar.

Dalam membahas unsur-unsur teori andragogi, penulis akan menitik beratkan pada pembahasan mengenai unsur tujuan, fasilitator dan peserta belajar. Karena menurut hemat penulis ketiga unsur itulah yang memiliki perbedaan yang cukup mendasar dalam konteks teori pendidikan andragogi dan paedagogi. Dan ketiga unsur itu pula yang akan sangat menentukan berhasil tidaknya kegiatan belajar yang dilaksanakan.

2.1. Unsur Tujuan

Tujuan merupakan unsur yang sangat penting dalam kaitannya dengan proses pendidikan. Karena tujuan merupakan "titik" yang akan dituju oleh jalannya proses pendidikan. Tujuan pula yang mengarahkan bergulirnya roda pendidikan.

Andragogi sebagai proses pendidikan orang dewasa juga memiliki tujuan tertentu yang akan dicapainya. Tujuan pendidikan orang dewasa tidak terumuskan secara sistematis dalam sebuah kurikulum, sebagaimana tujuan

pendidikan paedagogi yang kita nikmati sejak dari tingkat Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi. Tujuan pendidikan tersebut dirumuskan oleh segelintir orang yang sok pura-pura tahu akan kebutuhan, kepentingan dan persoalan-persoalan yang dihadapi peserta didik, dimana orang tersebut juga sering mengatasnamakan kepentingan peserta didik. (Romo YB Mangunwijaya, 1995: 271).

Tidak terumuskannya tujuan pendidikan orang dewasa dalam sebuah kurikulum, disebabkan tujuannya sangat variatif, dalam artian tergantung pada kebutuhan dan tujuan dari peserta didik itu sendiri. Secara garis besarnya tujuan pendidikan orang dewasa meliputi pemenuhan kebutuhan dan tujuan individu, institusi serta kebutuhan dan tujuan masyarakat.

Dari deskripsi di atas, nampak sangat jelas bahwa pendidikan orang dewasa hadir untuk mengantarkan manusia menuju pada kehidupan yang lebih baik. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut mengharuskan adanya perubahan atau penambahan ilmu pengetahuan, wawasan, ketrampilan dan sikap, sehingga orang dewasa menjadi lebih mampu untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dalam semua sektor kehidupan. Mulai dari soal-soal kewarganegaraan, kehidupan, menghitung pajak penghasilan, mengatur kehidupan keluarga, berkebun, bercocok tanam, sampai pada persoalan yang berkaitan dengan apresiasi terhadap seni, manusia, agama dan yang lainnya.

Dengan demikian, tesis yang mengatakan bahwa pendidikan orang dewasa hanya bersifat memperbaiki kekurangan saja dengan sendirinya gugur. Argumentasi yang dibangun oleh tesis ini adalah bahwa orang-orang dewasa yang telah melampui masa sekolah yang lazim masih harus melengkapi kekurangan tertentu dalam mengarungi bahtera kehidupan yang semakin maju dan mengglobal ini.

2.2. Unsur Fasilitator

Dalam bab Pendahuluan telah dijelaskan bahwa seorang pendidik orang dewasa bukan sebagai seorang "guru" yang bertugas "menggurui", tapi ia lebih sebagai seorang "fasilitator" atau "ketua kelompok" yang bertugas "menciptakan suasana untuk belajar".

Dalam proses belajar orang dewasa harus tercipta pola hubungan yang setara, baik antara fasilitator dengan warga belajar maupun antara sesama warga belajar. Karena hanya kondisi seperti itulah yang memungkinkan terjadinya proses komunikasi yang setara. Dan dengan proses komunikasi yang demikian, maka proses transformasi akan dapat terjadi diantara seluruh warga belajar orang dewasa.

Suasana belajar seperti di atas akan dapat tercipta, manakala semua warga belajar memiliki keyakinan dan pandangan bahwa sesungguhnya mereka itu sama, yakni sebagai manusia dengan segenap kelebihan dan kekurangan yang melekat pada dirinya. Seorang fasilitator harus memandang peserta belajar sebagai "teman", "sejawat", dan sebagai "mitra", bukan sebagai orang asing yang harus ada jarak diantara mereka. Hal itu bukan merupakan sesuatu yang mudah bagi seorang fasilitator, karena ia harus sanggup untuk melepaskan baju ke-ego-an dan gelar kebesaran sebagai "sang guru" yang penuh kharismatik dan harus dihormati.

Harus diakui bahwa memang terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar. Namun harus diingat, bahwa yang menjadi faktor terpenting adalah terbinanya hubungan khusus antara pendidik dengan anak didik. Kualitas hubungan pendidik-anak didik memegang peranan yang sangat vital, ia jauh lebih penting dibandingkan dengan setumpuk materi pelajaran yang diberikan oleh guru, bagaimana guru mengajar serta kepada siapa guru mengajar. (Thomas Gordon, terj. Mudjito, 1990: 3).

Telah banyak disinggung bahwa perubahan tingkah laku (Psikomotorik) itu didorong oleh adanya perubahan atau penambahan pada aspek kognitif dan afektif. Oleh karena itu seorang fasilitator hendaknya mampu memasuki ketiga ranah manusia tersebut. Orang dewasa tidak hanya membutuhkan pengetahuan yang hanya bersifat teoritik saja, mereka justru lebih membutuhkan pengetahuan yang bersifat praktis, seperti ketrampilan praktis yang berdaya guna.

Memperhatikan kenyataan yang demikian, maka sebagai seorang fasilitator seharusnya dapat berperan sebagai, pertama, penyebar informasi, pada saat ia berusaha untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada warga belajar. Kedua, Pelatih Ketrampilan, pada waktu ia bermaksud untuk melatih berbagai ketrampilan baru kepada warga belajar. Dan terakhir, sebagai perancang pengalaman belajar kreatif, dikala fasilitator berusaha untuk menciptakan berbagai pengalaman baru, atau membantu peserta untuk menata pengalamannya dimasa lampau, sehingga timbul kesadaran untuk berlaku atau berbuat sesuatu yang lebih baik dari masa lalunya. A.G. Lunadi, 1987: 4).

Keberhasilan seorang fasilitator dalam memikul beban dan melaksanakan peran serta perannya akan sangat ditentukan oleh sikap dan perbuatan yang ditampilkannya. William P. Golden Jr. dalam bukunya yang berjudul *On Becoming a Trainer* mengemukakan beberapa sikap mental yang dipandang sangat tepat untuk dimiliki seorang fasilitator, yakni: "Empati, bersikap wajar, jujur, terus terang, konsisten, terbuka, respek terhadap orang lain, memiliki komitmen, mengakui kehadiran orang lain, tidak menggurui serta tidak menjadi ahli dalam segala-galanya. (1987: 15-16).

2.3 Unsur Peserta Belajar

Orang dewasa sebagai pelajar memiliki beberapa

perbedaan dengan anak-anak sebagai pelajar. Perbedaan itu menjadi konsekuensi dari perkembangan fisikologis dan psikologis yang dialami oleh manusia. Pada satu sisi perkembangan tersebut memberi berbagai kemudahan, namun pada sisi lain justru menjadi hambatan dalam proses belajar mengajar. Kondisi yang demikian, menuntut adanya pendekatan, metode dan tehnik yang sesuai dengan setiap tahap perkembangan tersebut.

Diantara perkembangan fisikologis yang justru menjadi hambatan dalam proses belajar adalah semakin menurunnya fungsi-fungsi sensoris tertentu, seperti ketajaman penglihatan dan pendengaran. Atrofi atau kemerosotan itu juga terjadi pada fungsi-fungsi psikologis, seperti daya ingatan yang tentunya akan sangat berpengaruh terhadap proses belajar.

Dari perspektif psikologis, orang dewasa dalam kaitannya dengan proses belajar memiliki beberapa sikap tertentu yang harus mendapat perhatian tertentu pula, dalam artian sangat terkait dengan pemilihan "materi" dan penggunaan "metode". Diantara beberapa sikap tersebut adalah:

1. Bahwa orang dewasa itu kaya akan pengalaman, maka orang dewasa tidak diajar, melainkan dimotivasi untuk mencari pengetahuan, ketrampilan dan sikap baru.
2. Orang dewasa mau belajar apabila ditemukan arti dirinya dan melihat apa yang dipelajari ada kaitannya dengan kebutuhan dirinya.
3. Bagi orang dewasa belajar kadang merupakan proses yang menyakitkan. Sebab belajar adalah perubahan perilaku, yang berarti meninggalkan kebiasaan, norma dan cara berikir lama yang sudah lama melekat.
4. Belajar bagi orang dewasa merupakan proses mengalami sesuatu.
5. Bagi orang dewasa belajar merupakan sesuatu yang khas dan bersifat individual.
6. Sumber terkaya untuk bahan belajar terdapat pada diri orang dewasa itu sendiri.
7. Belajar adalah suatu proses emosional dan intelektual sekaligus. Karena manusia memiliki perasaan dan pikiran. Jadi hasil belajar yang maksimal apabila orang dapat memperluas pikiran dan perasaannya.
8. Belajar adalah hasil kerja sama antara sesama

manusia.

9. Bagi orang dewasa belajar merupakan suatu proses evolusi. Kemampuan orang dewasa untuk menerima, mengerti, mendukung dan mempercayai memerlukan suatu proses yang berkembang secara pelan-pelan (*Step by step*). (1987: 7).

3. Prinsip-Prinsip, Metode dan evaluasi belajar Andragogi

Untuk memulai pembahasan prinsip-prinsip teori pendidikan orang dewasa, penulis bermaksud untuk menampilkan reaksi-reaksi yang sering muncul dari warga belajar orang dewasa. Reaksi-reaksi tersebut diantaranya: "Ini sih begitu-begitu saja, kagak ada yang baru", "itukan teorinya, bagaimana praktek lapangannya", "katakan bagaimana mestinya, anda kan ahli", "semuanya tidak ada yang cocok buat keadaanku saat ini, "kebiasaan kita kan sudah baik, mengapa harus merubahnya", "hebat sekali, ini sangat bermanfaat buat diriku", dan masih banyak lagi yang lain. A.G. Lunadi telah menjelaskan reaksi-reaksi tadi dengan menggunakan gambar-gambar yang sangat menarik, sehingga kita lebih dapat menhayati maksud dari reaksi tersebut. (1987: 9-10).

Beberapa reaksi di atas merupakan pertanda bahwa orang dewasa hadir dalam suatu pertemuan belajar sudah membawa harapan-harapan tertentu dan berbeda-beda antara satu kepala dengan kepala lainnya sesuai dengan kebutuhan yang sedang mereka hadapi. Kenyataan seperti itu merupakan tantangan tersendiri bagi sang fasilitator. Apabila harapannya dapat terpenuhi, maka mereka akan semangat dan aktif, begitu juga sebaliknya, bahkan sangat mungkin mereka akan mengumpat.

Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar orang dewasa adalah suasana atau situasi belajar. Dalam upaya menciptakan suasana belajar tersebut, fasilitator harus mempertimbangkan berbagai faktor, terutama faktor fisikologis dan psikologis orang dewasa yang akan sangat mempengaruhi

tingkat efektifitas proses belajar.

Atas dasar pertimbangan psikologis dan psikologis orang dewasa tersebut, maka menurut Mary Johnton ada tujuh prinsip belajar untuk orang dewasa, yang tertuang dalam laporan Latihan Pemandu Latihan Sekolah Pamong, yaitu :

Pertama, Orang dewasa belajar dengan baik apabila dia secara penuh diberi kesempatan untuk ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan. Prinsip ini menuntut fasilitator untuk pandai-pandai memberi stimulan kepada warga belajar orang dewasa, sehingga mereka mau berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan belajar. Karena manusia pada dasarnya makhluk yang aktif dan kreatif yang sangat membutuhkan kesempatan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya. Prinsip ini secara otomatis menuntut fasilitator untuk tidak terlalu banyak bicara dan mendominasi forum.

Kedua, Orang dewasa belajar dengan baik apabila menyangkut mana yang menarik bagi dia dan ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. "Ketertarikan" merupakan sesuatu yang sangat mahal harganya. Seseorang yang tertarik sesuatu, kadang rela mengorbankan segalanya untuk menggapainya. Demikian pula dalam konteks belajar orang dewasa, apabila yang disuguhkan itu menarik, dalam artian bersinggungan dengan kehidupan sehari-hari, maka mereka akan mau mengikuti proses belajar dengan serius dan bergairah.

Ketiga, Orang dewasa akan belajar sebaik mungkin apabila yang dipelajari bermanfaat dan praktis. Bagi orang dewasa belajar dipandang sebagai pemecahan masalah (*Problem Solving*) dari pada sekedar menerima materi semata-mata. Mereka senantiasa menggali dan mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman praktis, baik itu dari pendidik maupun dari peserta sendiri untuk memecahkan persoalan yang nyata. Karenanya belajar bagi mereka merupakan proses penemuan, pemecahan masalah dan proses belajar sambil bekerja (*Learning by doing*).

Keempat, dorongan semangat dan pengulangan yang terus menerus akan membantu seseorang belajar lebih baik. Baik secara psikologis dan psikologis pada orang dewasa telah terjadi berbagai pengurangan, misalnya pada daya lihat, daya dengar, daya tahan tubuh dalam konteks belajar --untuk duduk rapi, apalagi harus diam dan hanya jadi pendengar-- . Oleh karena itu orang dewasa harus selalu dimotivasi agar tidak cepat putus asa dalam mencari pengetahuan baru, ketrampilan baru, material baru dan sikap baru.

Kelima, orang dewasa belajar sebaik mungkin apabila ia mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan secara penuh pengetahuannya, kemampuannya dan ketrampilannya dalam waktu yang cukup. Tiap individu itu ingin diakui, ingin dihargai, ingin dihormati dan ingin diterima. Kecuali itu, tiap individu juga berkecenderungan untuk memperlihatkan kemampuannya, ketrampilannya dan prestasi yang dapat diraihnya. Karena usia dewasa merupakan usia citra diri dan usia berprestasi (*A time of Achievement*). (Andi Mappiare, 1983: 186).

Keenam, Proses belajar itu dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman lalu dan daya pikir dari warga belajar. Dengan prinsip ini fasilitator dituntut untuk pandai-pandai menentukan muatan atau materi pendidikan. Orang dewasa sangat kaya pengalaman, sehingga perlu selalu digali dan ditata kembali dengan cara yang lebih berarti, sehingga pengalaman itu pula yang menjadi sumber belajar dalam proses belajar orang dewasa. Dengan cara demikian, maka forum akan terhindar dari pemikiran satu arus, yaitu pemikiran fasilitator.

Terakhir, saling pengertian yang baik sesuai dengan ciri-ciri utama orang dewasa akan membantu pencapaian tujuan dalam belajar. Diantara warga belajar, baik fasilitator dengan peserta didik atau sesama peserta didik harus saling percaya, bahwa mereka semua mempunyai niatan yang baik serta bertanggungjawab penuh terhadap berhasil tidaknya proses belajar yang mereka lakukan, tanpa itu suasana belajar akan mustahil membawa hasil yang diharapkan. (Mansoer Faqih, 1986: 65).

Dari ketujuh prinsip belajar untuk orang dewasa di atas, maka berdasarkan catatan yang bersumber pada diktat-diktat dari Institute of Sosial Order, Manila menggambarkan suasana belajar yang ideal bagi orang dewasa yaitu: "Forum ini merupakan kumpulan manusia aktif, harus tercipta suasana hormat-menghormati, suasana saling percaya, suasana penemuan diri, suasana tak mengancam, suasana keterbukaan, suasana mengakui kekhasan pribadi, suasana membenarkan perbedaan, suasana mengakui hak untuk berbuat salah, suasana membolehkan keraguan, serta suasana evaluasi bersama dan evaluasi diri. (A.G. Lunadi, 1987: 10-13).

Metode Belajar Andragogi

Metode yang dapat dipakai dalam program pendidikan orang dewasa itu sangat variatif, misalnya metode

ceramah, diskusi, role playing, sosiodrama, problem solving hingga metode daur pengalaman berstruktur. Dari sekian banyak metode tersebut, seorang fasilitator dituntut untuk memilih metode yang paling efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Adalah suatu kesalahan apabila seorang fasilitator menentukan metode atas pertimbangan karena paling mudah bagi dirinya atau karena ia menyenangkannya. Karena yang seharusnya menjadi pertimbangan adalah tujuan dari belajar itu sendiri serta kondisi warga belajar.

Keberhasilan program belajar tidak jarang memerlukan adanya pengkombinasian dari beberapa metode. Argumentasi yang dibangun oleh tesa di atas adalah manusia itu memiliki lima panca indera. Dari kelima panca indera tersebut memiliki kemampuan masing-masing. Dengan demikian, metode yang paling efektif adalah metode yang dapat melibatkan kelima panca indera tersebut. Karena manusia belajar dengan menggunakan indera perasa 1%, indera peraba 1.5%, indera pencium 3.5%, indera pendengar 11% dan 83% dengan indera penglihat.

Dalam piramida belajar (*Pyramid of Learning*) dijelaskan bahwa dengan metode ceramah peserta hanya mendengarkan dan sedikit bicara. Dengan metode diskusi ada keseimbangan antara mendengar dengan berbicara, metode demonstrasi peserta dapat mendengarkan, melihat dan berbicara. Sedangkan dengan metode latihan praktis, peserta dapat mendengar, berbicara, melihat dan mengerjakan sekaligus. (1987: 29).

Disamping beberapa metode di atas, ada metode belajar yang paling sering dipakai dalam proses belajar orang dewasa, yaitu daur pengalaman berstruktur (*Structured Experience*), yakni proses menata dan merancang pengalaman nyata dalam daur belajar mengajar. Penerapan metode ini didasari oleh pandangan bahwa orang dewasa itu sangat kaya pengalaman hidup, mereka bukan lagi

bejana kosong yang harus diisi. Dengan metode ini warga belajar diharapkan menemukan sendiri "isi" pelajaran yang telah disediakan oleh pengalamannya.

Metode daur pengalaman berstruktur memiliki lima tahapan langkah, yakni

Pertama, mengalami: Dalam Proses ini warga belajar memulai dengan melakukan suatu perbuatan. Dan pengalaman melakukan perbuatan itulah yang menjadi titik tolak proses selanjutnya. Kedua, mengungkapkan: Setelah melakukan suatu aktivitas, maka warga belajar mengungkapkan kembali apa yang telah dilakukan dan tanggapan atau kesan mereka atas pengalaman tersebut, termasuk pengalaman rekannya sesama warga belajar. Ketiga, mengolah: Peserta mengkaji semua ungkapan pengalaman, baik pengalaman sendiri atau rekannya, kemudian mengkaitkan dengan pengalaman lain yang mungkin mengandung ajaran atau makna yang serupa.

Keempat, Menyimpulkan: Setelah mengkaji, maka menjadi keharusan bagi warga belajar untuk merumuskan prinsip-prinsip berupa kesimpulan dari pengalaman tadi. Dan terakhir, menerapkan: Langkah selanjutnya adalah perencanaan untuk menerapkan prinsip-prinsip yang telah disimpulkan dari pengalaman sebelumnya.

Kelima tahapan langkah di atas harus selalu berjalan terus menerus, sehingga setiap kekurangan yang ada pada setiap daur akan dapat diperbaiki pada daur berikutnya. (Mansoer Faqih, 1986: 152).

Model Evaluasi Teori Andragogi

Evaluasi merupakan sesuatu yang sangat penting bagi proses belajar orang dewasa. Karena dengan evaluasi akan dapat ditemukan berbagai kekurangan yang harus dilengkapi dan kelebihan yang harus dipertahankan atau ditingkatkan pada proses selanjutnya. Tanpa evaluasi sangat mungkin proses belajar akan stagnan, berjalan ditempat atau bahkan sangat mungkin malah berjalan mundur.

Dari model evaluasi, ada perbedaan yang sangat mendasar antara pendidikan orang dewasa dengan pendidikan formal konvensional --sebagaimana telah kita alami sejak SD hingga PT-- evaluasi dilakukan melalui ulangan-ulangan, ujian-ujian, Ebta dan Ebtanas. Dalam pendidikan orang dewasa, evaluasi yang diterapkan

merupakan cermin kehendak bebas sebagaimana proses belajar itu sendiri.

Dengan kata lain, evaluasi harus datang dan dilakukan sendiri dari orang yang belajar. Singkatnya orang dewasa harus pula belajar untuk menilai dirinya sendiri. Karena mereka yang lebih tahu berhasil gagalnya proses belajar yang dialaminya. Dan mereka pula yang merasakan ada tidaknya manfaat dari proses belajar yang mereka lakukan.

Bagi orang dewasa istilah "ujian" itu lebih tepat diartikan sebagai "uji diri" (*Self Examination*) dari pada dikaitkan dengan ujian semester dan ujian negara yang telah menjadi rutinitas pendidikan formal.

Ada beberapa model evaluasi yang lazim digunakan dalam pendidikan orang dewasa. Dimana model tersebut masih sangat fleksibel, sehingga masih dapat dikembangkan secara kreatif oleh fasilitator. Diantara model-model evaluasi tersebut: Pertama, umpan balik: Tiaptiap peserta secara bergantian menyatakan pikiran dan perasaannya mengenai pelajaran hari itu. Kedua, refleksi: Masing-masing peserta dapat merenungkan arti hari itu bagi dirinya, lalu mengungkapkan hasil refleksinya. Refleksi bersifat subyektif yang khas pribadi.

Ketiga, dengan diskusi kelompok: Para peserta dapat dibagi menjadi beberapa kelompok kecil agar lebih mudah dan lebih bebas berbicara. Keempat, dengan cara *questionnaire*: Dengan cara memberikan formulir pertanyaan kepada semua peserta untuk diisi. Kelima, dengan membentuk tim pengelola: Diantara para peserta dibentuk sebuah tim yang terdiri dari moderator, pencatat dan evaluator. Tim itulah yang mengatur jalannya acara, menyusun laporan singkat dan hasil evaluasi dari acara yang diselenggarakan. Dan terakhir, evaluasi menyeluruh: Evaluasi ini dilaksanakan pada akhir program, baik secara lisan maupun tertulis. (A.G. Lunadi, 1987: 58-61).

Masa dewasa merupakan kelanjutan dari masa remaja. Pada masa ini seseorang akan banyak mengalami perubahan dan perkembangan baik pada aspek psikologis dan psikologis.

Menurut ilmu psikologi perkembangan, seseorang sudah masuk masa dewasa itu ditandai apabila seseorang telah dapat menemukan AKU-nya sendiri secara penuh dan sudah memiliki kepribadian yang matang. (AR Sholeh dan Soependi Soerjadinata, 1971: 56).

Kecuali itu, H.S. Becker dalam buku yang berjudul "*Personal Change in Adult Life*", menyatakan:

"Bahwa masa dewasa merupakan masa penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan yang baru dan harapan-harapan sosial yang baru. Manusia dewasa muda diharapkan memainkan peranan-peranan baru dalam hal sebagai suami istri, orang tua dan sebagai pemimpin rumah tangga, serta mengembangkan sikap-sikap, minat serta nilai-nilai dalam memelihara peranan-peranannya yang baru berubah". (Andi Mappiare, 1982: 20-21).

Dari penjabaran mengenai ciri-ciri orang dewasa di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa masa dewasa itu merupakan usia Reproduksi atau "*Reproductive Age*", Usia memantapkan letak kedudukan dalam masyarakat atau "*Setting Down Age*", usia banyak masalah atau "*Problem Age*" dan usia tegang dalam hal emosi atau "*Emotional Tension*". (1982: 21).

BAB III

HUBUNGAN ANTARA DEMOKRATISASI PENDIDIKAN ISLAM DENGAN TEORI ANDRAGOGI

A. ANDRAGOGI : "PEMANUSIAAN MANUSIA DALAM PENDIDIKAN"

Sejarah mencatat bahwa dalam kehidupan ini banyak terjadi praktek-praktek dehumanisasi, termasuk dalam institusi-institusi pendidikan. Kenyataan seperti itu, sebenarnya telah menjadi kesadaran banyak orang, tapi ironisnya, pendidikan selama ini tetap saja identik dengan pembodohan, pembudakan dan penindasan (dehumanisasi). Ikhtiar memanusiaakan kembali manusia (humanisasi) masih harus berhadapan dengan banyak kekuatan. Namun penulis yakin selama kesadaran masih tetap menjadi matahari, dan perjuangan adalah pelaksanaan kata-kata, maka dehumanisasi sedikit demi sedikit akan terkikis dan akhirnya habis.

Praktek dehumanisasi terjadi karena masih banyaknya orang-orang yang belum sadar akan fitroh dirinya dan orang lain sebagai sesama manusia, atau sebenarnya sadar, tapi ia sedang lari dari kesadarannya. Untuk membuat mereka sadar atau kembali pada kesadarannya, pendidikan memegang peran penting. Pendidikan akan dapat mengembang "amanat kemanusiaan" tersebut, jikalau pendidikan mampu memperlakukan manusia sesuai dengan fitrohnya dalam setiap prosesnya. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa praktek-praktek pendidikan selama ini justru menempatkan manusia sebagai obyek pasif, sebagai benda yang mudah di atur dan dapat diperlalukan sesuai dengan kemauan guru.

Selama proses demikian berjalan, maka daur dehumanisasi pun akan terus bergulir. Karena out put pendidi akan cenderung melestarikan tradisi penindasan yang pernah menindas dirinya.

Pemanusiaan kembali manusia dalam pendidikan diwujudkan dengan menempatkan manusia (Baca: murid dan

guru) sebagai subyek aktif yang berposisi setara. Dengan lain kata, murid sebagai subyek aktif, begitu pula guru. Dengan demikian, guru dan murid sama-sama berperanan sebagai pelaku, mereka akan bertindak, berfikir serta terlibat secara langsung dalam pelbagai persoalan nyata, dan dalam suasana dialogis. (Mansour Faqih, 1985: 43).

Dengan terciptanya hubungan dialogis, berarti terjalin hubungan "empati" dua "kutub" yang dilandasi rasa cinta, kerendahan hati, harapan, kepercayaan dan rasa iman. Ketika hubungan seperti itu tercipta, maka mereka akan dapat terlibat secara kritis dalam sebuah pencarian bersama-sama. Hanya dialog yang memungkinkan komunikasi sejati. Dan hanya dalam kepercayaan, dialog akan memiliki kekuatan dan makna. Kepercayaan kepada manusia dan kemampuan-kemampuannya, keyakinan bahwa saya hanya dapat menjadi diri saya sejati, manakala orang lain juga menjadi sejati. Paulo Freire, 1984: 45).

Dengan pola hubungan seperti di atas, keduanya, guru dan murid saling belajar satu sama lain dalam suasana saling memanusiatekan. Tiada ruang tersisa bagi guru untuk melakukan indoktrinasi terhadap murid, guru hanya berhak untuk mengajukan materi kepada murid, lalu dipertimbangkan oleh murid dan pertimbangan sang guru sendiri diuji kembali setelah dipertimbangkan murid, begitu pula sebaliknya. Hubungan seperti itu tercipta karena keduanya menyadari bahwa tiada kebobohan mutlak, tiada pula kebijaksanaan mutlak. Freire yakin bahwa tidak ada orang yang tak tahu apa-apa, begitu pula tiada orang yang tahu segalanya. Kesadaran penindasan memutlakan ketaktahuan orang lain agar dapat dimanipulasi sebagai "tidak berbudaya". Orang yang dianggap sama sekali bodoh itu, lalu dianggap tak mampu mengarahkan diri sendiri dan membutuhkan orientasi, bimbingan dan penghargaan dari para "pemimpin" yang dianggap

"berbudaya" dan "unggul". (1984: 45). Penyadaran (*konsientiasi*) sebagai inti proses pendidikan akan dapat dicapai, manakala pendidikan dilaksanakan oleh "guru bersama murid", bukan oleh "guru untuk murid" atau oleh "guru tentang murid". Kebersamaan antara guru-murid tadi dengan menempatkan dunia sebagai medianya. Alur pendidikan seperti ini tidak mungkin ditemukan dalam pendidikan "gaya bank". Karena pendidikan "gaya bank" dilaksanakan oleh "guru untuk murid" atau oleh "guru tentang murid". Pendidikan gaya bank meniadakan proses dialog. Disana tiada tercipta hubungan cinta, tiada sikap kritis, cepat puas diri dan saling angkuh, sehingga tidak ada harapan yang mereka ciptakan secara bersama-sama. Antidialog menghancurkan sikap "empati" diantara mereka, yang ada disana hanyalah hubungan-hubungan hirarkhis, struktural dan atas bawah.

Dengan model dialogis, pendidikan akan dapat mengetahui posisi kesadaran manusia, lalu merubah kesadaran tersebut dari satu tahap ke tahap berikutnya, dari "kesadaran naif", "kesadaran magic", lalu "kesadaran kritis", hingga akhirnya sampai pada "kesadarannya kesadaran" (*the consice of the consciosness*). Maksud dari tiap-tiap kesadaran tersebut menurut Freire adalah sebagai berikut :

1. Kesadaran naif adalah melihat kausalitas sebagai fakta-fakta beku yang tidak mungkin dirubah.
2. Kesadaran magic melihat fakta-fakta sebagai dikendalikan dan disebabkan kekuatan-kekuatan dari "atas". Kesadaran ini ditandai dengan fatalisme, berpangku tangan, menyerah dan menganggap muskil setiap usaha untuk mengubah fakta-fakta.
3. Kesadaran kritis adalah mengintegrasikan diri dengan realitas dan menampilkan fakta-fakta sebagaimana adanya secara empiris dalam sebuah kausalitas lingkungan.
4. Sedangkan kesadarannya kesadaran adalah intensionalitas pengalaman akan realitas (keterlibatan penuh dan sadar dalam suatu proses).

Selanjutnya menjadi persoalan untuk segera dijawab adalah dengan cara apa sikap kritis dan daya cipta

manusia dapat digugah ? Berdasarkan pengalaman Freire, hal itu dapat dilakukan dengan menggunakan metode aktif dan pentingnya mengubah isi program pelajaran dengan tehnik "pemilahan tema" dan "kodifikasi". Diantara syarat-syarat kodifikasi adalah: Pertama, kodifikasi harus mewakili situasi yang akrab dengan pribadi-pribadi yang tema-nya sedang ditelaah, sehingga mereka dapat dengan mudah mengenali situasi tersebut.

Kedua, inti tema tidak boleh terlalu jelas, atau sebaliknya, terlalu kabur. Yang pertama dapat hanya terjebak menjadi sekedar propaganda, tanpa ada persoalan yang harus diselesaikan lebih lanjut, sedang yang kedua (terlalu kabur) dapat terjebak sekedar sebagai teka-teki atau tebak-tebakan belaka. Ketiga, Kodifikasi bukan hanya slogan-slogan belaka, semuanya adalah obyek-obyek yang dapat di mengerti, menentang pikiran dan refleksi kritis dari semua peserta didik. Dan syarat terakhir kodifikasi harus merupakan kumpulan dari kebutuhan-kebutuhan yang sedang dirasakan oleh semua peserta didik. Pada tahap ini sering muncul sebuah persoalan, yaitu peserta didik tidak tahu apa yang sedang menjadi kebutuhan mereka itu sendiri. (paulo Freire, 1995: 110-113).

Setelah banyak membicarakan pendidikan humanis-kritis. Lalu bagaimana dengan andragogi, adakah keabsahan baginya sebagai bagian dari model pendidikan pemanusiaan kembali manusia ?

Untuk dapat menemukan jawaban pertanyaan di atas, penulis setidaknya akan membahas dua hal pokok yang selalu inherent dalam pendidikan andragogi, yaitu orang dewasa sebagai subyek belajar dan andragogi sebagai pendidikan partisipatoris.

1. Orang Dewasa Sebagai Subyek Belajar

Berangkat dari pandangan fisikologis dan psikologis terhadap orang dewasa, sangat jelas menuntut adanya

pelibatan aktif orang dewasa dalam keseluruhan proses pendidikan. Karena memang model itulah yang mampu memberikan pemenuhan terhadap kebutuhan psikologis dan fisikologis orang dewasa. Apalagi jika dirunut lebih jauh sampai pada asumsi-asumsi dan ideologi yang dianutnya. Penulis sependapat dengan paulo Freire dan Gus Dur yang menyatakan bahwa, "masalah metodik-didaktik sangat terkait dengan ideologi yang dianutnya".

Penempatan manusia, terutama orang dewasa sebagai subyek pendidikan, disamping merupakan konsekwensi dari ideologi juga asumsi-asumsi yang dijadikan dasar bangunan teori andragogi yang meliputi citra diri anak didik, peranan pengalaman anak didik, kesiapan belajar anak didik dan orientasi belajar andragogi.

Sebagaimana telah banyak disinggung di muka, bahwa orang dewasa adalah "sosok" manusia yang memiliki banyak pengalaman, dimana pengalaman itu pula yang menjadi bahan belajar dalam pendidikan orang dewasa, kecuali itu pendidikan orang dewasa akan efektif manakala "metode" dan "isi" bersentuhan langsung dengan kebutuhan praksis peserta didik.

Pada dataran inilah sesungguhnya urgensi menempatkan orang dewasa sebagai subyek belajar. Karena ia akan memiliki kesempatan dan kebebasan untuk mengungkapkan apa yang pernah dialami sepanjang hayatnya, ia memiliki keleluasaan untuk mengatakan kata-katanya sendiri, bukan kata-kata orang lain dan bukan pula kata-kata "sang guru". Hanya keterbukaan dan kejujuran mereka sendiri yang akan menentukan teridentifikasi atau tidaknya dari peserta didik.

Hal lain yang penting dicatat dalam kaitannya dengan pendidikan andragogi adalah bahwa tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan andragogi sangat tergantung pada anak didik sendiri, bukan pada "sang guru". Karena fungsi guru hanya menjadi "fasilitator" atau "Ketua

kelompok" yang hanya bertugas memotivasi anak didik serta menciptakan situasi yang kondusif untuk belajar.

2. Andragogi: "Pendidikan Partisipatoris"

Mulai dari ideologi yang dianut, asumsi-asumsi dasar yang dibangun dan tujuan yang akan dicapai, sangat jelas menunjukkan bahwa andragogi adalah pendidikan partisipatoris. Karena pada setiap proses yang dilaluinya mengharuskan adanya partisipasi secara penuh dari fasilitator dan peserta didik. Model demikian juga merupakan konsekwensi dari pandangan andragogi terhadap fitrah manusia, yaitu sebagai subyek aktif.

Implikasi dari beberapa hal di atas sampai pada penentuan metode yang digunakan. Metode yang dipakai andragogi sangat variatif, mulai dari metode diskusi --diskusi panel, case study, incident study, buzzs group--, metode pemeranan --role reversal atau peran terbalik dan simulasi-- dan yang paling sering dipakai adalah metode daur pengalaman berstruktur (*the experiential learning cycle*). (A.G. Lunadi, 1982: 41). Metode terakhir inilah yang paling sering digunakan dalam pelatihan-pelatihan yang menggunakan azaz-azaz dan pendekatan andragogi.

Dari berbagai macam metode di atas, tetap menitik beratkan pada partisipasi secara total dari peserta didik dan fasilitator dalam keseluruhan langkah proses belajar mengajar. Diantara langkah-langkah yang dimaksud di atas adalah:

- a. Menciptakan iklim belajar.
- b. Menyusun suatu bentuk perencanaan kegiatan secara bersama dan saling membantu.
- c. Menilai atau mengidentifikasi minat, kebutuhan dan nilai-nilai.
- d. Merumuskan tujuan belajar.
- e. Merancang kegiatan belajar.
- f. Melaksanakan kegiatan belajar.
- g. Mengevaluasi hasil belajar (menilai kembali pemenuhan minat, kebutuhan, dan pencapaian nilai-nilai). (Mansour Faqih, 1985: 54).

Dengan ketujuh langkah tersebut, maka andragogi

dapat dipandang sebagai sistem belajar "*feed back loop*" (gelung umpan balik). Dengan demikian, maka andragogi dapat dikategorikan sebagai suatu proses perkembangan yang berkelanjutan untuk belajar orang dewasa. (1985: 53).

B. ANDRAGOGI SEBAGAI PRAKTEK DEMOKRATISASI PENDIDIKAN ISLAM

Asumsi yang mendasari pembahasan sub bab ini adalah, "bahwa andragogi merupakan salah satu potret wajah demokratisasi dalam pendidikan". Berangkat dari bangunan asumsi tersebut, maka penulis bermaksud mengaplikasikan teori pendidikan andragogi dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

Beberapa hal yang sangat mendasar berkaitan dengan upaya pengembangan pendidikan Islam yang bernuansa demokratis atau dengan kata lain, beberapa hal yang akan menjamin berlangsungnya proses pendidikan Islam yang demokratis adalah sebagaimana tersebut dibawah ini:

Pertama, pengertian pendidikan. Menurut teori andragogi, pendidikan dipandang sebagai upaya menumbuhkan dorongan dalam diri peserta didik keinginan dan hasrat untuk melakukan proses penemuan sepanjang hidupnya terhadap apa saja yang memang dibutuhkannya untuk diketahui. (Mansour Faqih, 85: 49). Rumusan pendidikan tersebut menentang pengertian pendidikan yang telah mapan dan dijadikan dasar pelaksanaan pendidikan selama ini, yaitu pengalihan atau pewarisan ilmu pengetahuan dan nilai (*tranvers knowledge and value*) dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Berangkat dari pengertian pendidikan menurut andragogi, seharusnya pendidikan Islam jangan dipandang sebagai upaya pewarisan paham atau pola keagamaan hasil internalisasi generasi tertentu kepada anak didik. Dengan demikian, pendidikan Islam seharusnya dipahami

sebagai suatu proses dimana peserta didik bisa memperoleh kemampuan metodologis (*manhaju al-fikri*) untuk memahami pesan-pesan substantif yang diberikan agama. Peserta didik jangan hanya dijadikan "konsumen" dari suatu paham atau gugusan pengetahuan, tapi seharusnya peserta didik selalu didorong dan diberi kesempatan untuk menjadi "produsen" ilmu sesuai dengan kapasitas dirinya dan kondusif dengan semangat zamannya.

Kedua, mengenai tujuan pendidikan. Perubahan merupakan tujuan pendidikan orang dewasa. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan tingkah laku. Dimana perubahan tersebut dapat terjadi, manakala terjadi perubahan atau tambahan ilmu pengetahuan, ketrampilan, sikap, bahkan material. Karena perbuatan seseorang yang muncul pada saat tertentu itu dilandasi oleh beberapa hal tersebut. (A.G. Lunadi, 1981: 3).

Tujuan tersebut didasari oleh kenyataan bahwa realitas itu terus berubah, sehingga memerlukan adanya analisis baru dan refleksi baru yang tentunya akan menghasilkan aksi baru pula. Proses aksi dan refleksi tersebut berjalan terus menerus tanpa henti, sehingga manusia akan dapat mengantisipasi setiap perubahan yang terjadi.

Tujuan seperti tersebut di atas, menuntut pendidikan Islam untuk selalu memandang anak didik sebagai manusia yang akan menghadapi pelbagai persoalan dan tantangan sesuai dengan kondisi realitas zamannya. Maka sangat tidak adil apabila pendidikan Islam memperlakukan zamannya anak didik sebagai zamannya pendidik. Karena pandangan demikian akan menyebabkan pendidikan Islam terjebak pada romantisme sejarah dan menjadikan masa lalu (baca: kejayaan) sebagai mitos. Akibatnya kita menjadi lupa untuk berfikir persoalan-persoalan hari ini dan esok. Akhirnya pendidikan Islam menjadi statis, anti perubahan, bahkan

sangat mungkin akan berjalan mundur.

Ketiga, tentang materi pendidikan. Menurut teori pendidikan andragogi, pengalaman anak didik merupakan sumber utama proses belajar mengajar. Karena dari pengalaman orang akan bisa belajar mengenai dirinya, lingkungan fisik dan sosial, potensinya, kekuatannya, hambatan dan tantangannya ketika seseorang (sekelompok orang) hendak mengembagkan diri dan kelompoknya. Dan disinilah pengalaman akan berfungsi sebagai guru yang terbaik (*the exsperience is the best of teacher*).

Kecuali itu, materi pendidikan andragogi juga berupa kumpulan kebutuhan peserta didik. Karena kebutuhan itulah yang memotivasi seseorang untuk aktif berpartisipasi dalam setiap proses kehidupan ini. Untuk itu, menjadi keharusan untuk melakukan identifikasi kebutuhan peserta didik. Pada tahap inilah kelihaihan dan kepiyawaian pendidik memilih metode akan sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan.

Lalu bagaimana dengan pendidikan Islam? Menurut pengalaman penulis, pendidikan Islam selama ini cenderung mengajarkan sesuatu yang terlalu bersiafat eskatalogis, melangit dan kurang menyentuh persoalan-persoalan riil peserta didik dan masyarakat pada umumnya. Sehingga pendidikan Islam sangat eksklusif dan tercerabut dari akarnya, yaitu manusia dan problematikannya. Kecuali itu pendidikan Agama (Islam) sangat kurang memperhatikan kecenderungan masyarakat era sekarang dalam memilih sekolah, yaitu minat, cita-cita dan status sosial. Oleh karena itu, sangat wajar apabila pendidikan Agama (Islam) tidak lagi dilirik dan banyak ditinggalkan oleh masyarakat.

Kalau pendidikan Agama (Islam) tetap ingin ada dan keberadaannya memberikan manfaat, maka kenyataan seperti di atas harus segera dirubah. Pendidikan Agama harus mampu mengintegrasikan kepentingan duniawi dan ukhrowi. Oleh karena itu, bahan-bahan pengajaran agama

seharusnya selalu dapat mengintegrasikan problematik empirik disekitar anak didik, agar anak didik tidak memperoleh bentuk pemahaman keagamaan yang bersifat segmentatif. Hal itu dapat mengasah tingkat kepekaan anak didik terhadap persoalan-persoalan sosial-kemasyarakatan. Kecuali itu, anak didik selalu diajak melakukan refleksi teologis dalam merespon setiap bentuk dan fenomena-fenomena kehidupan.

Ke-empat, perihal peranan guru dan murid. Andragogi menempatkan guru dan murid sama-sama sebagai subyek. Mereka menempati posisi yang setara dan tidak ada yang lebih tinggi dibandingkan yang lain. Diantara mereka tiada orang yang memiliki wewenang penuh untuk mengajar yang lain atau bahkan mengajar dirinya sendiri. Diantara mereka (baca: guru dan murid dan sesama murid) terjadi proses saling mengajar dengan dunia sebagai mediana.

Dalam andragogi tidak lagi dikenal istilah "murid-nya-guru" atau "guru-nya-murid", di sana muncul suasana baru, yaitu "Murid-yang-guru" dan "guru-yang-murid". Dalam suasana seperti itu, murid bisa menjadi guru bagi dirinya dan gurunya, begitu pula pada suatu saat guru-pun bisa menjadi muridnya murid. Dalam proses tersebut yang terpenting bukan otoritas untuk mengajar, melainkan proses dialog dan komunikasi, sehingga pada gilirannya mereka akan saling belajar dan mengajar. (Paulo Freire, 1995: 62).

Penempatan guru dan murid seperti di atas apabila diaplikasikan dalam pendidikan Islam menuntut adanya pendekatan emansipatoris dalam proses belajar mengajar. Dengan pendekatan tersebut baik anak didik maupun guru akan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dan memiliki kebebasan untuk melakukan eksplorasi ilmu pengetahuan, mengekspresikan ide-idenya, pengalaman keberagamaannya serta mempraktekkan daya kreatifitasnya. Untuk itu, dalam ruang belajar harus tercipta

sikap-sikap egalitarian, persamaan, kesejajaran, saling menghormati, saling memahami, saling menerima antara yang satu dengan yang lain. Bukankah semua itu merupakan ruh ajaran Islam ? Lalu kenapa tidak kita laksanakan ?

Dan terakhir tentang evaluasi pendidikan. Berangkat dari sebuah kenyataan bahwa orang dewasa itu belajar atas kehendaknya sendiri yang bebas dan mereka tidak bisa dipaksa untuk belajar, demikian pula dalam melakukan evaluasi belajar. Evaluasi belajar orang dewasa harus merupakan cermin kehendak bebas dari peserta didik sebagaimana proses belajarnya. Setelah mereka belajar atas dasar dorongannya sendiri, maka seharusnya mereka juga belajar untuk mengevaluasi dirinya sendiri, mengevaluasi keberhasilan dan kegagalannya. Sesuai dengan tujuan pendidikan orang dewasa, yakni "perubahan", maka merekalah yang paling tahu apa yang dirasakan oleh dirinya sendiri, ada tidaknya perubahan di dalam dirinya. (A.G. Lunadi 1981: 57).

Dalam evaluasi pendidikan orang dewasa tidak lagi dikenal istilah "ujian" atau "test", baik itu mid semester, semester atau ujian negara. Ujian dalam evaluasi belajar orang dewasa lebih cocok sebagai uji diri (*self examination*). Sedangkan tehnik untuk melakukan evaluasi tersebut dengan cara umpan balik, refleksi, diskusi kelompok dan questioner. Dan diakhir semua proses di atas dilaksanakan evaluasi menyeluruh, baik melalui lisan maupun secara tertulis.

Kelemahan evaluasi pendidikan (termasuk pendidikan Islam) selama ini adalah hanya berhenti pada aspek kognitif dan afektif, sedangkan aspek yang terpenting justru ditinggalkan, yaitu aspek psikomotorik. Kecuali itu evaluasi dalam pendidikan Islam masih terjebak dalam formalitas yang dirutinkan.

Model evaluasi yang seperti itu bagi pendidikan Islam sudah waktunya untuk ditinjau kembali, mengingat

bahwa pendidikan Islam lebih menitik beratkan pada keseimbangan antara dzikir, fikir dan amal sholeh. Dengan demikian, menjadi kebutuhan yang sangat mendesak bagi pendidikan Islam untuk menerapkan tehnik evaluasi yang dapat menjangkau ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga didalam diri anak didik terjadi keseimbangan antara ketiga aspek tersebut. Dan pada pelaksanaan evaluasi tersebut menjadi sebuah keharusan untuk melibatkan anak didik secara aktif, karena merekalah yang paling tahu keadaan dirinya. Untuk apa berilmu tinggi, banyak berbicara tapi tidak bermoral, tidak mengenal etika dan tidak mau mengamalkan ilmunya. Orang-orang seperti itulah yang akan dibenci oleh Allah SWT.

C. HUBUNGAN ANTARA ISLAM DENGAN PENDIDIKAN ORANG DEWASA

Pendidikan Islam berpegang pada prinsip-prinsip kebebasan dan demokrasi. Dalam hal pendidikan, Islam juga selalu menyerukan persamaan dan kesempatan yang sama. Siswa tidak terikat oleh batas umur tertentu, ijazah atau nilai dalam ujian atau peraturan tertentu dalam penerimaan siswa. Yang menjadi prioritas dalam Islam adalah keinginan dan semangat belajar serta rasa cinta ilmu, maka bagi mereka, pintu belajar terbuka sangat luas.

Islam memandang bahwa belajar merupakan perwujudan rasa tunduk kepada Allah SWT, menuntut ilmu berarti ibadah, memberikan pelajaran itu berarti tasbih, mengadakan reseach berarti jihad, mengajar orang yang tidak tahu berarti sedekah dan menggunakan ilmu buat orang yang membutuhkan berarti pendekatan diri kepada Allah SWT. Ilmu adalah sahabat paling baik dalam kesepian, penutun dalam agama dan benteng kesabaran dalam suka duka. (M Athiyah Al-Abrasy, 1990: 40).

Tujuan pendidikan Islam pada hakekatnya berakar pada tugas dan tujuan hidup manusia, yaitu pembinaan

individu sehingga dapat menjalankan tugas vertikal dalam rangka mencari keridhaan Allah SWT (*hablu min Allah*) dan tugas horisontal (*hablu min an-Nash*), sehingga dapat memposisikan dirinya sebagai anggota keluarga, masyarakat, warga negara dan warga alam semesta.

Bertitik tolak dari nilai-nilai, semangat dan tujuan pendidikan Islam, maka menghadirkan konsep "Pendidikan Seumur Hidup" menjadi suatu keharusan. (*life long education*). Mengenai hal itu, telah dijelaskan dalam sebuah hadits Rosulullah yang diriwayatkan Abdil Bar, "Tuntutlah ilmu sejak dari ayunan sampai ke liang lahat". (HR. Abdil Bar). Konsep tersebut merupakan manifestasi pengakuan Islam terhadap besarnya peran pendidikan dalam upaya penjagaan status manusia sebagai hamba Allah SWT yang paling mulia. Kecuali itu, pendidikan seumur hidup juga merupakan upaya penyadaran terhadap umat manusia. Karena di dalam diri manusia juga melekat berbagai potensi negatif. Bahkan kadangkala potensi negatif tersebut dapat mengalahkan potensi positif. Kondisi seperti itu dapat terjadi sepanjang hayat manusia, baik pada usia anak-anak, remaja, dewasa bahkan sampai usia manula.

Kenyataan membuktikan bahwa manusia itu sangat rentan oleh berbagai godaan untuk melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan etika dan harkat kemanusiaan. Tindakan demikian tidak jarang justru dilakukan orang dewasa. Mengingat bahwa kehadiran pendidikan untuk mengembangkan berbagai potensi positif dan menekan potensi negatif, maka menjadi sebuah keniscayaan untuk selalu menghadirkan pendidikan sepanjang hayat. Karena potensi manusia --baik positif maupun negatif-- akan mengalami perkembangan sepanjang hayat masih dikandung badan.

Tujuan pendidikan Islam yang demikian, menuntut terselenggaranya pendidikan sejak manusia dalam

kandungan dan baru diakhiri ketika nyawa terlepas dari badannya. Pencapaian tujuan pendidikan berarti pencapaian tujuan hidup, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Penulis yakin bahwa pendidikan sangat berpengaruh terhadap corak kehidupan dan tingkat kualitas seseorang. Karena sebenarnya pendidikan itu bukan untuk dirinya sendiri, *non scholae sed vitae discimus*, melainkan untuk hidup manusia. Bukan hidup asal hidup, tetapi hidup manusia yang baik. (Martin Sardy, 1985: 42).

Jika disepakati bahwa proses pendidikan itu berlangsung terus sepanjang hidup manusia, tentunya memiliki konsekuensi tertentu bagi berlangsungnya proses pendidikan, yaitu pentingnya model-model pendidikan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis manusia, seperti pendidikan anak-anak, remaja dan orang dewasa. Tingkat perkembangan di sini bukan dimaksudkan sebagai pembatasan bagi seseorang untuk dapat menikmati pendidikan, melainkan justru sebagai titik tolak bagi perumusan tujuan belajar, penentuan muatan dan metode belajar serta pemilihan model evaluasi.

Adalah sangat menarik apa yang termuat dalam dokumen politik pendidikan modern UNESCO yang terdiri dari 21 pasal. Dalam dokumen tersebut dijelaskan bahwa, "Pendidikan seumur hidup hendaknya menjadi kunci segala politik pendidikan, baik di negara maju maupun yang sedang berkembang. Dan persyaratan pendidikan seumur hidup adalah penyusunan kembali sistem pendidikan secara menyeluruh. Harus lebih luas dari hanya pengajaran di antara dinding-dinding sekolah. Dan harus menjadi gerakan masyarakat yang massal. Penilaian hendaknya ditujukan pada pengetahuan riil yang dicapai, bukan pada jalan atau jalur pendidikan yang dilalui oleh seseorang". (Romo YB Mangunwijaya, 1995: 272).

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa usia dewasa merupakan usia reproduksi (*reproductive age*), usia

memantapkan letak kedudukan dalam masyarakat (*setting down age*), usia banyak masalah (*problem age*) serta usia tegang dalam emosi (*emotional tension*). Kondisi yang demikian menggambarkan bahwa usia dewasa merupakan masa-masa banyak masalah, banyak kebutuhan dan penuh dengan berbagai tantangan. Dalam kondisi demikian, orang dewasa tentu memerlukan bimbingan, pengarahan dan saling tukar pengalaman, sehingga memiliki bekal dan merasa optimis dalam menyambut hari esok serta jauh dari rasa pesimis dan putus asa. Karena kedua sikap tersebut dapat mendorong seseorang melakukan perbuatan nista.

Kecuali itu, pendidikan orang dewasa hadir dalam rangka membantu orang dewasa dengan melakukan penyadaran akan keberadaan dirinya. Karena kesadaran merupakan faktor dominan bagi terjadinya perubahan pada tiap individu, terutama orang dewasa --orang dewasa justru susah melakukan sesuatu, jika dipaksa-- . Dimana perubahan itu pula yang menjadi tujuan utama dari pendidikan orang dewasa. Perubahan tersebut berorientasi pada pencapaian perkembangan individu serta pada peningkatan partisipasi sosial dari tiap individu itu pula. (A.G. Lunadi, 1981: 1).

Dari beberapa pokok pikiran di atas, terlihat sangat jelas bahwa Islam menaruh perhatian sangat besar terhadap pendidikan, yaitu sejak manusia di dalam kandungan hingga manusia masuk alam kubur. Dengan demikian, secara otomatis Islam juga memperhatikan proses pendidikan orang dewasa. Karena pendidikan Islam sifatnya sangat elastis, pintunya terbuka lebar bagi setiap orang yang ingin belajar, mendorong siswa untuk terus menerus belajar dan melakukan penelitian, tanpa terikat kepada batas umur, jumlah angka atau urutan hasil ujian. Model pendidikan seperti itu sampai saat ini masih banyak kita jumpai, yakni model pendidikan pesantren. Di pesantren tidak ada batasan umur, tidak ada syarat-syarat formal yang harus dipenuhi calon

peserta didik (santri), seperti ijazah, NEM, SKKB, akta kelahiran dan lain-lain. Tuntutan yang diutamakan bagi seorang santri adalah niat yang ikhlas untuk belajar. (Atiyah Al-Abrasy, 1990: 21).

Sebagai contoh adalah sistem Universitas rakyat modern. Pada waktu itu setiap anak muda ditarik supaya bersekolah, tanpa menaruhkan syarat-syarat keahlian atau ijazah-ijazah khusus yang semuanya cenderung menyulitkan, sedangkan Islam tidak menaruh penghalang sedikit pun bagi semua orang yang ingin mencari ilmu pengetahuan. (1990: 22).

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan skripsi ini penulis dapat mengambil butir-butir penting sebagai berikut:

1. *Life Long Education* (Pendidikan seumaur hidup) adalah konsep pendidikan yang dianut oleh Islam. Konsep tersebut diharapkan dapat mengantisipasi setiap pertumbuhan fisikologis dan perkembangan psikologis pada manusia, atau dengan lain kata setiap pertumbuhan dan perkembangan manusia itu membutuhkan sentuhan pendidikan dengan karakteristik tertentu.
2. Dengan konsep pendidikan seumur hidup, sebenarnya Islam menaruh perhatian besar terhadap proses pendidikan orang dewasa. Sejarah menunjukkan bahwa yang dihadapi Nabi Muhammad dalam melakukan dakwah adalah orang-orang dewasa, bukankah Nabi juga melakukan proses pendidikan pada saat itu. Begitu pula sampai saat ini banyak lembaga-lembaga pendidikan Islam yang menampung orang dewasa untuk belajar, seperti pondok pesantren, lembaga-lembaga thoriqot, universitas Islam dll.
3. Dalam hal pendidikan, Islam sangat berpegang teguh pada prinsip-prinsip demokrasi, kebebasan, keterbukaan dan persamaan. Hal ini terbukti dengan memberikan kesempatan dan kebebasan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mengekspresikan segala bakat, minat, keinginan, dan kebutuhan mereka masing-masing.
4. Andragogi sebagai pendidikan penyadaran untuk membangun potensi perubahan lebih ditujukan bagi orang dewasa, meskipun demikian, sebagai metodologi secara umum dapat diadaptasi untuk pendidikan anak pada semua umur.

5. Sebagai sebuah pendekatan, andragogi sangat bernuan-sa demokratis. Karena andragogi menempatkan manusia sebagai subyek aktif, guru dan murid, mereka sama-sama memiliki kesempatan dan kebebasan yang sama untuk mengekspresikan ide-ide dan pemikirannya, mereka berkedudukan setara dan sederajat. Pola hubungan diantara mereka dialogis dengan dunia (realitas) sebagai mediannya. Dalam andragogi tidak lagi dikenal istilah "guru-nya-murid" atau "murid-nya-guru", tapi yang ada di sana "guru-yang-murid" atau "murid-yang-guru", dengan menggunakan metode belajar yang sangat terkenal, yaitu daur pengalaman berstruktur (*structured experiences*).
6. Pendekatan andragogi di atas, dapat dijadikan sebagai kerangka metodologi untuk membumikan nilai-nilai ideal dalam pendidikan Islam. Untuk menuju kesana menjadi keharusan untuk melakukan rekonstruksi bangunan paradigma filosofik pendidikan Islam meliputi aliran filsafatnya, epistemologi ilmu, ontologi dan aksiologinya. Karena perumusan di atas akan berimplikasi pada pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, materi pendidikan, peranan guru-murid, metode belajar serta model evaluasi yang akan diterapkan.
7. Hubungan ini adalah hubungan yang paralel antara demokratisasi dan andragogi, karena keduanya sama-sama mempunyai prinsip, demokrasi, kebebasan, keterbukaan dan persamaan. Antara keduanya sangat memperhatikan proses pendidikan dewasa. Oleh karenanya, antara demokratisasi dan andragogi itu sama-sama bertujuan memanusiakan manusia dalam pendidikan.

B. Saran-Saran

1. Pendidikan Islam sebenarnya sangat potensial untuk dikembangkan terus menerus, karena sesungguhnya

pendidikan Islam memiliki nilai-nilai yang sangat mulia dan tinggi, yaitu demokratisasi, keterbukaan, kebebasan, dan persamaan.

2. Demokratisasi merupakan kebutuhan mutlak bagi semua sektor kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Karena hanya dengan demokratisasi, pendidikan akan mampu mengemban amanat yang dipikulnya, yaitu mengantarkan manusia menuju tercapainya kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.
3. Untuk itu, pendidikan Islam harus mampu melepaskan diri dari pelbagai persoalan yang melilitnya, seperti rapuhnya bangunan filosofinya, adanya dikotomi pendidikan agama dan sekuler, kuatnya dominasi kepentingan ekonomi dan politik, serta masih kentalnya budaya feodalisme dalam pendidikan Islam.
4. Berdasarkan beberapa asumsi yang dijadikan sebagai dasar bangunan teorinya, andragogi merupakan model pendidikan demokratis. Karena ia begitu menghargai terhadap eksistensi manusia dengan segala apa adanya yang tentunya sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan yang dijalankan.
5. Kalau memang demikian, tentunya sangat beralasan menjadikan andragogi sebagai pendekatan dalam pendidikan Islam, dengan catatan harus tetap melakukan eksplorasi dan eksperimentasi yang terus menerus dalam bingkai aksi-refleksi. Dengan jalan seperti itulah pendidikan Islam akan tetap eksis dan akhirnya dapat menjadi pendidikan alternatif di era sekarang ini.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Dengan penuh kesadaran penulis mengakui bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran, masukan dan kritik dari pembaca yang

budiman senantiasa penulis harapkan dan nanti-nantikan. Karena semua itu akan sangat bermanfaat bagi perbaikan skripsi ini khususnya dan akan dapat menambah wawasan dan khasanah intelektual penulis.

Harapan penulis, semoga karya ilmiah yang penulis banggakan ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun. Dan akhirnya hanya kepada-Mu hamba berserah diri, memohon rahmat, hidayah, dan pertolongan. Ya Allah terimalah karya ini sebagai amal kebaikan di sisi-Mu dan sinarilah hatiku dengan cahaya surga-Mu, sebagaimana Engkau menyinari bumi ini dengan cahaya matahari-Mu.

Sembah Sujud Penulis

Umi Masruroh

DAFTAR PUSTAKA

- Depag RI, Al Qur'an dan Terjemahannya, Surabaya, Mahkota Edisi Revisi ; 1989.
- Abdul Munir Mulkhan, Demokratisasi : Pemeranan Peserta Didik Dalam Proses Pendidikan, Yogyakarta Sippres ; 1993.
- _____, Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah, Yogyakarta : Sippres, cet I, 1996.
- A.G. Lunandi, Pendidikan Orang Dewasa: Sebuah Uraian Praktis Untuk Pembimbing, Penatar, Pelatih dan Penyuluhan Lapangan, Jakarta ; PT Gramedia, cet. v, 1987.
- _____, Pendidikan Orang Dewasa: Sebuah Uraian Praktis untuk Pembimbing, Penatar, Pelatih, dan Penyuluh Lapangan, Jakarta ; Gramedia cet I, 1981.
- Ahmad D Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung ; Al-Ma'arif, cet VII, 1998.
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam, Bandung ; PT Rima Rasta Karya, 1994.
- Andi Mappiara, Psikologi Orang Dewasa, Surabaya ; Usaha Nasional, cet I, 1982,
- A.R. Shaleh, Soespendi Suryodinata, Ilmu Jiwa Perkembangan, Jakarta ; CV Darma Bakti, cet. I, 1971.
- Athiyah Al Abrasyi, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, Jakarta ; Bulan Bintang, cet. vi, 1990.
- Cholijah Hasan, Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan, Jakarta ; Al Ikhlas, 1994.
- Erich Fromm, 1989
- Frank G. Goble, Psikologi Humanistik Abraham Maslow, terj. A. Supratiknya, Yogyakarta ; Kanisius, 1987.
- Gendut Riyanto, Marta, Penjara, Pendidikan Batu Krikil, Majalah Marta No 122, September 1996. Dikutip dari skripsinya Sdr. Ecep Suwardani Yasa.

- Hadari Nawawi, Pendidikan Dalam Islam. Surabaya ; Usaha Offset Printing, cet I, 1993.
- Hanna Djumhana Bastaman, Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami, Yogyakarta, Pustaka Pelajar dengan Insan kamil, cet I, 1995.
- Hasan Langunung, Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam, Bandung ; Al-Ma'arif, cet I, 1980.
- Ivan Illich, Bebas Dari Sekolah, Jakarta: Sinar Harapan 1982.
- Jalaludin Rakhmat, Islam Alternatif: Ceramah-Cerama di Kampus, Bandung ; Mizan, 1989.
- M Soedomo, 1987
- Martin Sardy. Pendidikan Manusia. Yogyakarta ; Alumnus, 1985.
- Mansour Faqih, dkk, Belajar Dari Pengalaman : Panduan Latihan. Panduan Pendidikan Orang Dewasa Untuk Pengembangan Masyarakat, Jakarta ; Gramedia cet. I. 1986.
- Mastuhu, Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren. Jakarta ; INIS, 1994.
- Muslih Usa, Ahmad Watik Pratikya. Identifikasi Masalah Pendidikan Agama Islam di Indonesia, dalam buku : Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta, Yogyakarta ; Tiara Wacana, cet I, 1991.
- Mutrofin, Andragogi Untuk Masyarakat Belajar. Artikel Hardiknas 1996 : Bernas 1 Mei 1996.
- Noormatdawan, 1988
- Nurcholis Madjid, Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan, Jakarta ; Paramadina, 1992.
- Panduan Pelatihan Kepemimpinan NU, Dasar-Dasar Pelatihan, Jakarta ; LAKSPESDAM 1993.
- Paulo Freire, Pendidikan Kaum Tertindas, Jakarta ; LP3ES, cet II, 1995.

- _____, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, Terj. Alois Nugroho, Jakarta ; Gramedia, 1984.
- Quraish Shihab, *Membunikan Al Qur'an*, Jakarta Mizan, 1994.
- Soedomo, *Sekitar Eksistensi Sekolah*, Yogyakarta, PT Hanindata Graha Widya, 1987.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta ; PT Rineka Cipta, 1992.
- Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta ; FIP IKIP Yogya, cet I, 1987.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, Yogyakarta ; Andi Offset, 1994.
- Thomas Gordon, Terj. Madjito, *Guru Yang Efektif: Cara Untuk Mengatasi Kesulitan Dalam Kelas*, Jakarta ; Rajawali Press, 1990.
- YB Mangunwijaya, *Mendidik Manusia Merdeka*, Yogyakarta : DIAN Iterfidei bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1995.

DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(S T A I N)

JEND. A. YANI 40 A. Telp. & Fax. 0281 - 35624 Purwokerto 53126

REKOMONDASI MUNAQOSYAH

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Mahasiswa sebagai berikut :

1. Nama : UMI MASRUROH
2. N I M : 94 610 1351
3. Jurusan : Pendidikan Agama Islam
4. Angkatan Tahun : 1994
5. Judul Skripsi : DEMOKRATISASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM
(Telaah Atas Teori Pendidikan Andragogi)

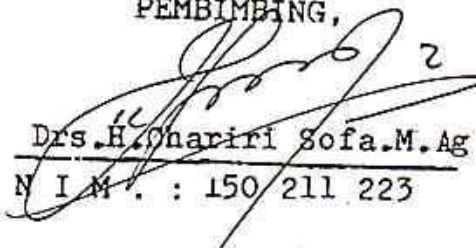
Bahwa Skripsi mahasiswa tersebut di atas sudah siap dimunago- syahkan setelah memenuhi persyaratan-persyaratan yang ditetapkan oleh Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto. Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan guna seperlunya.

Dibuat di : Purwokerto.
Pada tanggal : 8 Maret 1999

MENGETAHUI :
KETUA JURUSAN PAI PBA,

Drs. M. H. N. J. I. N.
150 253 871



PEMBIMBING,

Drs. H. Chariri Sofa. M. Ag
N I M . : 150 211 223

Nomor : 218 /45

Piagam

Pimpinan INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI " SUNAN KALIJAGA " dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : UMI MASRUOH
Tempat /Tanggal lahir : Cilacap, 13 - 11 - 1973
Nomor Peserta Penataran : 12.045.0222/1994
Fakultas Jurusan : Tarbiyah / PAI
Alamat Tempat Tinggal : Jl. Kaptan Patimura Kr. Lewas
Ler Purwokerto.

telah mengikuti Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) Pola 45 Jam Terpadu bagi Mahasiswa Baru INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI " SUNAN KALIJAGA " FAKULTAS TARBIYAH PURWOKERTO Tahun Akademik 1994-1995 yang diselenggarakan oleh INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI "SUNAN KALIJAGA" FAKULTAS TARBIYAH PURWOKERTO di bawah pembinaan, pengawasan dan pengkoordinasian BP-7 Daerah Tingkat I Jawa Tengah berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 10 Tahun 1979, Instruksi Presiden Nomor 2 Tahun 1994 dan Keputusan Kepala BP-7 Pusat Nomor KEP-80/BP-7/VII/1994, dari tanggal 22 sampai dengan tanggal 27 Agustus 1994 dengan hasil baik.

Pemegang Piagam ini berhak untuk mengikuti perkuliahan Pendidikan Pancasila.

Yogyakarta, 27 Agustus 1994

REKTOR

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
"SUNAN KALIJAGA"



DR. H. SIMUH

DR. H. SIMUH

NIP : 150 037 939



DEPARTEMEN AGAMA
 SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
 BALAI PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

SERTIFIKAT

Nomor : STA - 26 / KP / PP. 009 / 21 / '98

Berdasarkan Surat Keputusan Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto, nomor : 19 Tahun 1997, tanggal 30 Agustus 1997. Balai Pengabdian Pada Masyarakat (BPPM) STAIN Purwokerto dengan ini memberikan sertifikat kepada :

Nama : UMI MASRUOH
 Nomor Induk Mhs : 94 610 1351
 Jurusan : P A I

yang telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa STAIN Purwokerto di :

Desa : Kedunggede II
 Kecamatan : Banyumas
 Kabupaten : Banyumas, Jawa - Tengah

selama 2 bulan, dari tanggal 20 April sampai 20 Juni 1998, dan dinyatakan LULUS, dengan nilai : .A..(.Baik..sekali..)
 Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti KKN STAIN, juga sebagai syarat untuk mengikuti ujian munaqasyah skripsi.

PURWOKERTO, 30 JUNI 1998
 BALAI PENGABDIAN PADA MASYARAKAT (BPPM)
 STAIN PURWOKERTO

Ketua

Drs. SANTOSA 'IRFAAN

NIP : 320 004 575



Sekretaris,

Drs. MACHFUDIN

NIP : 150 246 732

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

N a m a : Umi Masruroh
Tempat dan tanggal lahir : Cilacap, 13 Nopember 1973
Jenis Kelamin : Perempuan
A g a m a : Islam
Warga Negara : Indonesia
S t a t u s : Belum Nikah
Alamat : Kertajaya Rt 02/I Gandrungmangu,
Cilacap
Nama Orang Tua : a. Ayah : Dalhari
b. Ibu : Salimah
Pendidikan : a. SD Negeri 04 Cinangsi, tahun
1981-1986
b. MTs. Negeri Majenang, tahun
1987- 1989
c. PGA Negeri Purwokerto, tahun
1990-1992
d. STAIN purwokerto, lulus teori
tahun 1999

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya, dan berani diambil sumpah apabila diperlukan.

Purwokerto, Pebruauri 1999

Yang menyatakan;



Umi Masruroh

Nim : 94 610 1351